

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM PEMAKAIAN JILBAB DAN
PROBLEMATIKANYA DI SMP ANTARTIKA
SURABAYA**

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Tarbiyah dan keguruan

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K J.2014/095 PAI	No. REG : J.2014/PAI/095
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh:

AWANDA SILVIA
NIM. D01210028

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

JULI 2014

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Awanda Silvia

NIM : D01210028

Alamat : Desa Bakung Temenggungan, RT14, RW 04, Kec. Balongbendo,
Kab. Sidoarjo.

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini, untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Sarjana Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. dengan judul

" IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMAKAIN JILBAB DAN PROBLEMATIKANYA DI SMP ANTARTIKA SURABAYA"

Adalah hasil saya sendiri, bukan duplikat dari penelitian orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab dosen pembimbing dan pengelola Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 11 Juni 2014


6000 **DJP**
Awanda Silvia

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI



Skripsi Oleh

Nama : **AWANDA SILVIA**

NIM : **D01210028**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM PEMAKAIAN JILBAB
DAN PROBLEMATIKANYA DI SMP ANTARTIKA
SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juni 2014

Pembimbing,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag
NIP. 197111081996031002


PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Awanda Silvia ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 1 Juli 2014

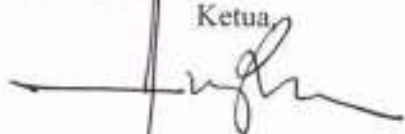
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



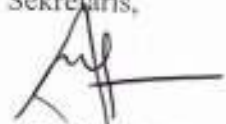
Dekan,


Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag.
NIP. 196311161989031003


Ketua,


Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.
NIP. 197111081996031002


Sekretaris,


Ahmad Lubab, M.Si
NIP. 198111182009121003

Penguji I,


Drs. H. M. Musthofa, SH., M.Ag.
NIP. 195702121986031004

Penguji II,


Drs. Sutivono, MM.
NIP. 195108151981031005

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tanggungjawab membentuk generasi muda siap menghadapi masa depannya. Baik dalam hal masa depannya di dunia juga masa depannya kelak di akhirat. Maka dari itu pendidikan di sekolah harus mencakupi ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Melihat pergaulan pemuda-pemudi cenderung mengalami keterpurukan ini seharusnya pendidikan agama bisa memperbaiki permasalahan ini.

Ajaran agama Islam yang mungkin bagi sebagian orang dianggap tidak penting dan tidak ada sangkutannya dengan model pergaulan bebas masa kini adalah kewajiban berjilbab bagi seorang wanita muslim. Namun sebenarnya jilbab memiliki fungsi bukan sekedar penutup aurat saja, jilbab hakikatnya adalah dinding pelindung seorang wanita muslimah dari perbuatan maksiat. Sehingga jika jilbab diterapkan dengan benar dan bukan sekedar mengikuti tren jilbab gaul. Maka seorang wanita muslimah akan mengurangi model pergaulan yang semakin bebas.

Namun pada kenyataannya jilbab masih belum banyak diminati bagi remaja putri. Seperti yang dilihat di SMP Antartika Surabaya. Melalui skripsi ini penulis berusaha meneliti problematika pemakaian jilbab di sekolah dengan dua rumusan masalah, yaitu bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pemakaian jilbab di SMP Antartika Surabaya dan apa saja problematika dalam pemakaian jilbab di SMP Antartika Surabaya.

Untuk menjawab dua rumusan masalah di atas penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penulis mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi di sekolah SMP Antartika Surabaya. Sedangkan untuk analisis datanya penulis menggunakan teknik deduksi-induksi dan interpretasi.

Setelah penelitian dilakukan dapat diketahui bahwa siswi SMP Antartika Surabaya yang memakai jilbab sebagai seragam resmi tiap harinya masih mencapai 29 siswi atau 30,16% dan dari pemakaian jilbab di sekolah ini nilai-nilai keagamaan yang diperoleh adalah nilai keimanan, nilai pahala dan nilai fungsional berupa sebagai identitas seorang muslimah dan pelindung dari perbuatan dosa. Sedangkan Problematika pemakain jilbab di SMP Antartika Surabaya antara lain pengetahuan agama yang minim, kemantapan iman yang masih rendah, lingkungan pergaulan yang tidak mendukung, dan tingkat ekonomi yang rendah serta belum ada kebijakan tertulis tentang kewajiban jilbab bagi siswi yang beragama Islam.

Akhirnya sebagai tindak lanjut dari skripsi ini maka harus ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu tentang pendidikan dini pemakaian jilbab dari lingkungan keluarga dan perlu adanya kebijakan tertulis di sekolah agar pemakain jilbab juga bisa terlaksana di sekolah.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Definisi Operasional	10
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	20
1. Konsep Tentang Nilai	20
2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	26
3. Pendekatan dan Strategi Penanaman Nilai	38
B. Pembahasan Tentang Jilbab.....	43
1. Pengertian Jilbab.....	43
2. Filosofi Jilbab bagi Wanita Muslimah.....	44
3. Syarat-Syarat Jilbab	52
C. Problematika Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemakaian Jilbab	57
1. Faktor Intern	60
2. Faktor Ekstern.....	63

BAB III PROFIL SMP ANTARTIKA SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sejarah SMP Antartika Surabaya	66
B. Visi dan Misi SMP Antartika Surabaya.....	68
C. Waktu Pembelajaran	69
D. Struktur Organisasi	70
E. Daftar Guru	71
F. Rekap Jumlah Siswa	71
G. Sarana Prasarana Sekolah	72
H. Progam Keagamaan	72

I. Kriteria Seragam Sekolah	78
-----------------------------------	----

BAB IV PROBLEMATIKA PEMAKAIAN JILBAB DI SMP ANTARTIKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SURABAYA

A. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemakaian Jilbab di SMP Antartika Surabaya	80
1. Menutup Aurat	86
2. Model jilbab yang menarik	87
3. Menutup model rambut yang tidak disukai	87
B. Problematika Pemakaian Jilbab di SMP Antartika Surabaya	89
1. Pengetahuan Agama Orang Tua yang Minim	93
2. Kemantapan Iman	95
3. Lingkungan Pergaulan	96
4. Ekonomi yang Rendah	96
5. Pemakaian Jilbab yang Belum Menjadi Kebijakan Tertulis..	98

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN – LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Gedung SMP Antartika Surabaya	68
1.2 Struktur Organisasi	70
1.3 Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah	74
1.4 Proses Pembelajaran PAI.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Guru SMP Antartika Surabaya	107
2. Daftar Sarana Prasarana.....	108
3. Ketentuan Seragam	110

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Di era yang semakin modern ini kebutuhan manusia menjadi semakin kompleks. Dari itulah pendidikan juga dituntut untuk lebih luas memberikan kontribusi dalam kemajuan zaman sekarang ini. Pendidikan yang meliputi berbagai lingkup ilmu pengetahuan, mulai ilmu alam (sains), sosial, teknolog dan ilmu keagamaan. Kesemuanya itu tentu harus berjalan beriringan dan saling mendukung. Konsepsi Al-Qur'an pun tidak membeda-bedakan antara ilmu pengetahuan agama dan umum. Kedua jenis ilmu pengetahuan itu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena semua ilmu adalah merupakan manifestasi dari ilmu pengetahuan yang satu yaitu ilmu pengetahuan Allah.¹

Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu telah mempunyai modal dasar yang potensial untuk dikembangkan sehingga mampu berperan di jantung masyarakat dinamis masa kini dan mendatang. Pendidikan Islam saat ini masih berada pada garis marjinal masyarakat, belum memegang peran sentral dalam proses pembudayaan umat manusia dalam arti sepenuhnya. Maka dari itu Pendidikan Islam harus mempunyai persyaratan di dunia pendidikan, yaitu

¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. Ke-1, h.19.

mempunyai objek pembahasan yang jelas, memiliki metode analisis yang relevan, dan memiliki struktur keilmuan yang sistematis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir harus lengkap (*comprehensive*) mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh. Menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasyi, tujuan Pendidikan Islam adalah yang ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.²

Di dalam penerapannya, pendidikan Islam menyebar dalam dua bentuk kategori, yaitu sebagai unsur materi dan sebagai unsur operasional. Unsur materi terlihat pada penggunaan istilah Pendidikan Agama Islam (PAI), PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan Agama Islam, sebagai mata pelajaran digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id seharusnya dinamakan "Agama Islam", karena yang diajarkan adalah Agama Islam bukan Pendidikan Agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha dalam mendidikan Agama Islam disebut sebagai Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan Pendidikan Matematika (nama mata pelajarannya adalah Matematika).

² Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006), cet. Ke-1, h.79.

Unsur operasional lebih ditekankan pada proses perwujudan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pengertian Pendidikan Islam lebih luas dari pada PAI. Hal inilah yang menjadikan pendidikan Islam harus diutamakan keberadaannya dari yang lain.

Seperti sudah disebutkan sebelumnya pendidikan moral merupakan jiwa Pendidikan Islam, yang itu berarti pendidikan moral merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam Pendidikan Islam. Pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang memiliki moral dan budi pekerti. Bisa menentukan sikapnya kepada sesamanya yang sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Islam itu sendiri.

Islam sangat meninggikan posisi perempuan dalam kaitannya dalam kehidupan bersosial. Sehingga Islam memberikan aturan-aturan khusus diperuntukkan kepada para kaum hawa. Hal ini tidak lain adalah bentuk penjagaan kehormatan perempuan. Salah satu aturan Islam itu adalah kewajiban para perempuan yang beragama Islam atau muslimah untuk mengenakan jilbab, yaitu pakaian muslimah yang menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Pada hakikatnya hijab/ jilbab punya andil besar di dalam pembinaan masyarakat. Ia dikategorikan sebagai pilar utama masyarakat dan kemajuannya.³

³Abdurrasul Abdul Hasan Al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995) cet. Ke-2, h.66.

Islam mewajibkan mewajibkan hijab secara *syar'i* serta berhias diri dengan budi pekerti, hal ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi kemuliaan dan kehormatan wanita, melainkan demikianlah kenyataan hukum ini, sejalan dengan filsafat islam yang dikhususkan bagi kaum wanita. Wujud kemuliaan wanita adalah bagi kaum wanita. Wujud kemuliaan wanita adalah pemahamannya terhadap hak-haknya yang selaras dengan watak dan fitrahnya. Juga dengan menjaga nama baiknya yang wangi, serta sejarahnya yang mulia dan menjauhkan diri dari syubhat dan syahwat. Islam tidak memiliki tujuan buruk terhadap wanita, seperti mencemari nama baiknya.⁴

Dengan memakai jilbab wanita terhindar dari ancaman para lelaki. Keindahan tubuh wanita yang tidak ditutup, apa lagi ditambah ulasan kosmetik yang semakin memperelok paras para wanita adalah pemicu kehausan nafsu para lelaki untuk memenuhi sifat kebinatangannya. Jadi jilbab bukanlah sebuah hanya bentuk kepatuhan wanita muslimah terhadap Allah, tapi juga sebagai pelindung dirinya sendiri agar tetap dalam posisi yang tinggi dan terhormat.

Sebegitu pentingnya manfaat jilbab bagi para wanita. Sebuah bentuk ajaran agama Islam yang tak bisa dipelajari dalam pelajaran PAI tapi juga harus dan sangat penting untuk diimplementasikan, namun masih banyak wanita yang tidak menyadarinya. Zaman yang modern ini mengarahkan model pakaian para perempuan mengalami kemunduran, menjadi kembali primitif dengan

⁴Fada Abdur Razak Al-Qashir, *Wanita Muslimah Antara Syari'at Islam dan Budaya Barat*, (Yogyakarta: Darussalam Offset, 2004), cet. Ke-1, h.167.

keterbukaan seperti pada zaman awal munculnya manusia di bumi. Para perempuan lebih memilih pakaian yang minim dan membuka auratnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Mereka suka jika para lelaki senang melihatnya dengan busana-busana minim itu tanpa menyadari bahwa itu hanya merendahkan kehormatannya sendiri. Selain itu sebagian wanita juga menganggap jilbab itu tidak modern dan kuno. Wanita yang beranggapan seperti itu karena memandang seragam tradisional pesantren sebagai mode busana muslimah, sehingga terkesan kampungan, ketinggalan zaman, tidak modern, *out of date*, dan sebagainya. Padahal Islam tidak mengharuskan perempuan mengenakan mode seperti itu. Islam hanya memberikan batasan-batasan yang harus ditutupi, sedangkan masalah modelnya terserah kepada selera masing-masing pemakai untuk memilih atau menciptakan berbagai kreasi busana.⁵

Sebagian juga menganggap jilbab sebagai penghalang wanita untuk maju dan batu sandungan untuk bebas berfikir. Kita lihat sendiri di negara kita tidak semua profesi yang membebaskan wanita untuk berjilbab. Bahkan seorang wanita muslim yang berani berjilbab maka harus berani berbeda dengan wanita sekelilingnya yang muslim tapi tak berjilbab.

Di dalam dunia lembaga pendidikan saja masih saja membeda-bedakan antara wanita muslimah yang berjilbab dan tidak. Seperti ditemukan pada sekolah yang notabennya berlabel umum, misalnya SD, SMP atau SMA. Meskipun di sekolah-sekolah itu mayoritas beragama Islam namun kenyataannya hanya bisa

⁵Nina Surtiretna, et al, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: PT Mizan,1997),cet. Ke-4, h.18-19

ditemukan beberapa peserta didik yang berjilbab. Jilbab hanya dipakai oleh para wanita yang berani berbeda dan mengerti kewajibannya memakai jilbab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dari fenomena yang ada inilah penulis merasa perlu melakukan penelitian.

Penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan jilbab dan problematika apa dalam pemakaian jilbab. Adapun yang mendorong penulis untuk memilih SMP Antartika sebagai tempat penelitian skripsi karena penulis melihat latar belakang sekolah yang berdiri di pinggiran Kota Surabaya ini merupakan sekolah yang rentan akan keterpurukan moral, namun sebuah nilai positif di sekolah ini yang tidak menyepelkan tentang Pendidikan Agama Islam.

Sekolah yang notabennya umum biasanya akan jarang ditemukan siswi yang memakai jilbab, seperti halnya di sekolah ini. Jumlah siswi yang memakai jilbab di sekolah ini mungkin masih bisa dihitung dengan jari namun keberanian para siswa di sini patut diberikan apresiasi dan dukungan. Sedangkan banyaknya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id siswi muslim yang belum memakai jilbab menjadi sebuah problematika yang perlu dicari sebab dan solusinya. Maka dari itu penulis hendak meneliti faktor penghambat dan pendukung para siswi memakai jilbab. Dan bagaimanakah implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pemakaian jilbab di SMP Antartika Surabaya.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

DALAM PEMAKAIAN JILBAB DAN PROBLEMATIKANYA DI SMP ANTARTIKA SURABAYA*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pemakaian jilbab di SMP Antartika Surabaya?
2. Apa saja problematika pemakaian jilbab di SMP Antartika Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pemakaian jilbab di SMP Antartika Surabaya.
2. Ingin mengetahui problematika dalam pemakaian jilbab di SMP Antartika Surabaya?

D. Manfaat Hasil Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain melatih penulis agar lebih tanggap terhadap permasalahan sosial pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis
 - a. Dengan mengetahui tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pemakaian jilbab dan problematikanya, maka hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam menambah perbendaharaan teoritis khususnya tentang makna jilbab dalam ajaran Agama Islam.

- b. Dapat menambah kepustakaan sebagai bantuan dan studi banding bagi mahasiswa di masa mendatang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Secara praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat khususnya guru PAI sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.
- b. Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam memberikan bantuan bagi para guru PAI dan Kepala Sekolah untuk menentukan kebijakan baru, khususnya dalam menyelesaikan problematika dalam pemakaian jilbab bagi siswi muslim dan umumnya untuk mengembangkan Pendidikan Islam di sekolah.

E. Penelitian Terdahulu

Ditemukan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan judul yang dipilih penulis yaitu salah satunya skripsi karya Sholikhatin dari UIN Malang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Jurusan PAI pada tahun 2007 yang berjudul **"Pemakaian Jilbab Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Nguling Pasuruan"**.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong pemakaian jilbab para siswi di SMP Negeri 2 Nguling, dan untuk mengetahui pemakaian jilbab menjadi strategi dalam implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Nguling. Hasil dari penelitian yang dilakukan Sholikhatin dapat disampaikan di sini bahwasannya faktor

pendorong yang ditemukan peneliti dalam pemakaian jilbab sebagai implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Nguling adalah:

- a. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam hidup keseharian.
- b. Pendidik yang menjadi teladan bagi siswa-siswi di SMP Negeri 2 Nguling.
- c. Masyarakat yang agamis.
- d. Diri sendiri.

Pemakaian jilbab menjadi strategi dalam implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Nguling yaitu pertama dengan menanamkan keinginan untuk berjilbab kepada para siswi di SMP Negeri 2 Nguling. Yang kedua dengan memberikan pengertian tentang pentingnya berjilbab bagi kaum wanita kepada para siswi di SMP Negeri 2 Nguling.

Selain itu ada juga skripsi yang ditulis oleh Suaibah, mahasiswi IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 1999 yang berjudul **“Motivasi siswi memakai jilbab dan tidak memakai jilbab (Study Kasus MTs. Al-Istiqomah Dungus Wungu Madiun)”** yang membahas tentang motivasi atau faktor yang menyebabkan siswi Mts Al-Istiqomah memakai jilbab dan tidak memakai jilbab.

Skripsi lain yang membahas jilbab adalah skripsi yang ditulis oleh Iwan Agus Supriono, mahasiswa IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2005 yang berjudul **“Studi Tentang Pengaruh Berjilbab Terhadap Tingkah Laku Siswi SMA N 1 Grati**

Pasuruan" yang membahas tentang motivasi yang menyebabkan siswi memakai jilbab dan pengaruhnya terhadap tingkah laku, baik tingkah laku terhadap orang tua, guru dan teman pergaulannya. Dalam penelitiannya peneliti mendapat hasil bahwa motivasi siswi memakai jilbab adalah karena perintah orang tua dan jilbab itu sendiri tidak memberikan banyak pengaruh terhadap tingkah laku siswi dimana tingkah laku siswi masih belum menunjukkan perubahan ke tingkah laku yang lebih baik.

F. Definisi Operasional

Untuk memberikan pengertian yang lebih tepat dan untuk menghindari kesalahan persepsi dalam memahami judul yang telah peneliti tetapkan maka peneliti memberikan penjelasan dan penegasan judul peneliti sebagai berikut:

1. Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶ Sedangkan Pendidikan Agama Islam Menurut zakiah adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*).⁷

Jadi yang dimaksud Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Yaitu sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi usaha pengajaran

677. ⁶ W.J.S. Purwadarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1999), h.

⁷ Zakiah Derajat, et.al,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992) cet Ke-2, h. 28.

dan bimbingan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Problematika

Problematika adalah berasal dari akar kata bahasa Inggris *problem* artinya, soal, masalah atau teka-teki. Juga berarti problematik, yaitu ketidaktentuan.

3. Jilbab

Disebutkan dalam Ensiklopedi wanita muslimah, jilbab yang jamaknya *Jalabib* berarti pakaian yang menutup seluruh tubuh dari kepala sampai ke kaki atau menutup sebagian besar tubuh, dan dipakai di bagian luar sekali seperti halnya baju hujan.⁸ Di mana jilbab ini hanya diperuntukkan pada wanita muslimah untuk menutup auratnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas yang dimaksud dari judul

Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemakaian Jilbab dan Problematikanya adalah penerapan hal-hal yang penting atau berguna dalam pengajaran dan bimbingan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam, yang terdapat dalam pemakaian pakaian yang menutup seluruh tubuh dari kepala sampai ke kaki atau menutup sebagian besar tubuh wanita untuk

⁸ Hanya Binti Mubarak, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 1426 H), cet. Ke-14, h.149.

menutup auratnya dan permasalahan-permasalahan dalam pemakaian jilbab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
G. Metode Penelitian

Metode di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁹ Oleh karena itu di sini akan dipaparkan mengenai:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam - macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) atau jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹⁰

Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Lexy Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada

⁹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-5, h. 24.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.60.

manusia dalam bawaannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹¹

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka - angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau suatu keadaan peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar menggunakan fakta.¹²

Selain itu penelitian yang dilakukan penulis juga menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana dalam pencarian datanya penulis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berbeda dalam situasi-situasi tertentu.¹³

Pendekatan ini menekankan aspek subjektif dari perilaku orang dan peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan

¹¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h.3.

¹² Handari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada Press, 2005), h.31.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *ibid*, h.17.

bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁴ Penulis menggunakan pendekatan ini agar peneliti mengerti benar pendapat dari guru, siswi dan warga sekolah mengenai fenomena yang ada yaitu tentang problematika pemakain jilbab di SMP Antartika Surabaya.

Penelitian ini mengupas permasalahan pemakain jilbab bagi seorang perempuan, dan seperti diketahui jilbab adalah simbol atau ciri khas yang dimiliki seorang perempuan muslim. Maka peneliti juga menggunakan pendekatan interaksi simbolik yang berusaha menguarikan makna dari jilbab itu sendiri bagi para pemakainya maupun bagi seorang muslimah yang belum memakainya

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh, dalam hal ini yang menjadi sumber data peneliti diperoleh dari interview dan dokumentasi, penulis mengambil sampel dari : Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswi SMP Antartika Surabaya.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam usaha pengumpulan data yang dibutuhkan dalam pembahasan laporan ini, penulis menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data sebagai berikut:

¹⁴ Ibid, h.17.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara tidak langsung ataupun langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung. Teknik ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data tentang kegiatan-kegiatan keagamaan yang terlaksana di SMP Antartika Surabaya. Selain itu juga untuk mengamati perilaku dan akhlak para siswi di kawasan sekolah.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa: buku raport, buku induk murid, catatan kesehatan siswa, dan rekaman.

Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan melalui pencatatan dokumen yang menyangkut perkembangan sekolah, jumlah guru dan murid, administrasi sekolah, fasilitas dan untuk memperoleh data tentang absensi murid, data siswa yang memakai jilbab dan tidak memakai jilbab.

c. Metode Interview

Interview atau Wawancara adalah suatu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama interview adalah

kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan teknik ini penulis mengadakan tanya jawab dengan guru PAI mengenai problematika dalam pemakaian jilbab di SMP Antartika Surabaya. Selain itu juga tanya jawab terhadap siswi-siswi SMP Antartika Surabaya guna mengetahui pendapat mereka tentang makna jilbab, faktor pendukung dan penghambat untuk memakai jilbab.

4. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁶ Teknik analisis yang peneliti gunakan dalam penelitiannya antara lain:

a. Interpretasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Interpretasi berarti bahwa tercapainya pemahaman benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari. Dalam interpretasi ini termuat hubungan-hubungan atau lingkaran-lingkaran yang beraneka ragam, yang merupakan satuan unsur-unsur metodis. Unsur-unsur itu menunjukkan dan menjamin bahwa interpretasi bukan semata-mata merupakan kegiatan manusuka, menurut selera

¹⁵ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h.165.

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, h.69.

orang yang mengadakan interpretasi, melainkan bertumpu pada evidensi objektif, dan mencapai kebenaran otentik.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Itu berarti penulis menganalisis data yang diperoleh bukan sekedar dengan interpretasi yang individual, namun berusaha mencari data yang benar adanya dan tidak mendukung data atau pendapat yang penulis suka saja.

b. Induksi dan deduksi

Dalam menganalisis data yang diperoleh penulis menggunakan cara induksi yaitu mengumpulkan data yang khusus dari individu perorangan kemudian atas dasar data itu penulis menyusun suatu ucapan umum. Dengan kata lain pengambilan beberapa pendapat guru dan siswi tersebut sudah mewakili seluruh pendapat guru dan siswi di SMP Antartika Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu penulis juga menguraikan lagi pemahaman yang telah digeneralisasi dapat dibuat deduksi mengenai sifat-sifat lebih khusus yang mengalir dari umum tadi; tetapi segi-segi khusus ini masih tetap merupakan pengertian umum. Dan pada akhirnya itu semua harus dilihat kembali dalam yang individual (aku, atau si anu). Dimana generalisasi yang dahulu dikaji kembali apakah

¹⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h.42-43.

memang sesuai dengan kenyataan real kemudian direfleksikan kembali.¹⁸



H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Terdiri dari pendahuluan yang berisi gambaran secara keseluruhan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Terdiri dari kajian pustaka yang dipaparkan secara logis tentang deskripsi Pengertian nilai, macam-macam nilai, pendekatan, strategi penanaman nilai, nilai-nilai pendidikan Agama Islam, pengertian jilbab, filosofi jilbab bagi wanita muslimah, syarat-syarat jilbab dan problematika pemakain jilbab.

BAB III : berisi tentang gambaran umum obyek penelitian yaitu profil sekolah SMP Antartika Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV : Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari : penyajian data dan analisis data tentang implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pemakaian jilbab dan problematikanya di SMP Antartika Surabaya.

BAB V : Adalah penutup, skripsi ini diakhiri dengan kesimpulan dan saran.

¹⁸Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h.43.

Demikian pendahuluan yang diberikan penulis sebagai pengetahuan awal tentang penelitian yang dilakukan. Dimana telah dijelaskan, Apa yang melatarbelakangi pemilihan judul, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Mengenai materi selanjutnya tentang kajian teori, data penelitian dan analisisnya akan disajikan di bab-bab selanjutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap penelitian bertujuan memecahkan permasalahan yang telah ditetapkan. Permasalahan itu harus dan dapat dipecahkan dengan sebuah teori yang berhubungan dengan permasalahan itu sendiri. Begitu halnya dengan penelitian yang dilakukan dalam pengerjaan skripsi ini juga membutuhkan teori-teori para ahli yang telah baku sebagai landasan pemikiran dan pembahasan, sehingga bentuk dan sifatnya dapat dipertanggungjawabkan. Maka dalam bab ini akan dipaparkan teori-teori yang meliputi konsep nilai Pendidikan Agama Islam, jilbab dan problematika pemakaiannya.

A. KAJIAN TEORI TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Konsep Tentang Nilai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kamus istilah pendidikan, nilai adalah harga, kualitas atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan menurut Lorens Bagus nilai adalah 1) kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi

objek kepentingan; 2) apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tidak jauh berbeda dengan Lorenz Bagus, Lauis D. Kattsof

mengartikan nilai sebagai berikut:

- a. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan tetapi kita dapat mengalami dan memahami langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu.
- b. Nilai sebagai objek dari kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan atau fikiran
- c. Nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.²

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut J.R. Freankle nilai adalah "*a value is an idea a concept about what some on thinks is important in life*". Dari pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti penting dalam kehidupan.

¹ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), cet. Ke-1, h.114.

² Ibid. h.114.

Persoalan nilai tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional. Akan tetapi meyangkut masalah penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat afektif dari pada kognitif.³ Berkenaan dengan hierarki nilai, Atmadi mengungkapkan ada empat pedoman yang menentukan tinggi rendahnya nilai, yaitu: semakin tahan lama, semakin tinggi; semakin membahagiakan, semakin tinggi; semakin tidak bergantung pada nilai-nilai yang lain, semakin tinggi; semakin tidak bergantung pada kenyataan, semakin tinggi.

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda, nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, dan kebenaran. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki.

Macam atau bentuk nilai sangatlah kompleks dan sangatlah banyak.⁴ Karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga dari sini terdapat berbagai macam nilai. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai.⁴

³ Chabib Thoah, at al, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. ke-1, h.61.

⁴ Rohmat Mulya, *Mengartikulasi Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.47.

Pandangan tentang kajian nilai-nilai di atas, maka muncullah dua kategori pemerolehan nilai, yaitu:⁵

a. Nilai Ilahiyah (*Nash*)

Nilai ilahiyah adalah nilai hidup yang berasal dari ajaran agama,⁶ yaitu yang lahir dari keyakinan (*believe*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.⁷ Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman adil, yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.

Allah berfirman QS Al-Baqarah : 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Nilai-nilai ilahiyah selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai ilahiyah mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu

⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.111.

⁶ Sembodo Ardi Widodo, *kajian filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: Dimas Multima, 2008), cet. Ke-3, h.167

⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h.98.

manusia yang berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan individu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Nilai Insyanyah

Nilai insanyah adalah nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia,⁸ yaitu produk budaya yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia secara berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai insyani ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Di sini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia adalah untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Firman Allah QS Al-Anfal: 53.

دٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا لِّتَغْيِرًا فِىٓ اُمَّةٍ وَّ اَنْ لَّمْ يَكُن لِّلْاٰمَةِ اِلٰهٌ اٰخَرٌ
 بِاَنفُسِهِمْ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيعٌ عَلِيْمٌ ﴿٥٣﴾

"(siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".

⁸ Sembodo Ardī, *Kajian Filosofis pendidikan Barat.....* h.167.

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain
- b. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.⁹

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi dari pada nilai instrumental. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek atau objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- b. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- c. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

⁹ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h.137.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Telah dijelaskan sebelumnya tentang pengertian nilai, macam-macam nilai secara umum. Selanjutnya penulis akan membahas tentang nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah derajat nilai pokok dalam Pendidikan Agama Islam ada 4 yaitu:¹⁰

a. Nilai Material

Yang dimaksud dengan nilai material di sini ialah jumlah pengetahuan Agama Islam yang diajarkan. Semakin lama siswa belajar semakin bertambah ilmu pengetahuannya. Pertambahannya itu berlangsung melalui kelas demi kelas dalam suatu lembaga pendidikan atau tingkat demi tingkat lembaga pendidikan, bagi mereka yang melanjutkan pendidikan.

Ilmu pengetahuan adalah alat yang harus dimiliki manusia, jika ia hendak mencapai kesempurnaan dirinya. Di sini pun ilmu agama berperan sebagai alat untuk mengantarkan manusia melalui pemahaman dan penggunaan ilmu tersebut, untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt.

Ditinjau dari segi aspek pengajaran Agama Islam, penambahan ilmu Agama Islam berarti penambahan pada setiap

¹⁰ Zakiah Derajat, at al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. Ke-3, 192.

aspeknya dan bermakna: semakin bertambah ilmu pengetahuan agama, semakin besar peluang untuk mencapai keridhaan Allah Swt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Nilai Formal

Nilai formal adalah nilai pembentuk yang bersangkutan dengan daya serap siswa atas segala bahan yang telah diterimanya. Hal itu berarti sejauh manakah daya serap siswa sehingga ia mampu dengan tenaganya sendiri membentuk kepribadian yang utuh, kokoh dan tahan uji sebagai manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.¹¹

Semuanya itu merupakan kerja mental sebagai reaksi atas pengaruh yang diterimanya dan melalui pengalaman kejiwaan terjadi pembentukan berbagai daya rohani yang menjadi ciri kepribadian seseorang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain pembentukan daya-rohani, termasuk ke dalamnya pembentukan kebiasaan. Peranan pemahaman saja sukar untuk menembus pandangan dan tingkah yang salah dalam rangka membentuk kebiasaan yang diharapkan, karena itu unsur keteladanan dan suasana lingkungan memegang peranan utama dalam pembentukan kebiasaan ini. Dengan demikian melalui pemahaman, keteladanan dan lingkungan yang selaras dengan

¹¹ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), cet. Ke-4, xi.

petunjuk agama siswa akan terdorong untuk membentuk dirinya menjadi seorang muslim.¹²

Potensi pembentukan itu terkadang dalam seluruh aspek bahan yang diajarkan kepada siswa. Keberhasilannya amat bergantung dari kemampuan siswa sendiri untuk mencernakannya, dan dari kerja sama antara guru dan siswa dalam mengembangkan proses belajar-mengajar. Demikian pula tidak kurang pentingnya, mengembangkan kerja sama antara sekolah/madrasah dengan orang tua murid dan masyarakat.

Terdapat tiga jenis pembentukan dari diri siswa, yaitu:

1) Pembentukan hati

Pembentukan hati meliputi:

- a) Pembentukan kata hati atau nurani
- b) Pembentukan niat dalam melakukan setiap pekerjaan
- c) Pembentukan kebersihan hati untuk menerima

petunjuk

2) Pembentukan kebiasaan

Pembentukan kebiasaan meliputi:

- a) Kebiasaan untuk berbuat ihsan terhadap Allah Swt.
- b) Kebiasaan berbuat ihsan terhadap sesama manusia

¹²Zakiah Derajat, at al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. Ke-3, h.192.

- c) Kebiasaan berbuat ihsan terhadap makhluk Allah lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Pembentukan daya-daya jiwa

Daya-daya jiwa yang dimaksudkan di sini ialah cipta, rasa dan karsa dan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang menjadi sumber kegiatan mental dan tampak dalam tingkah laku manusia. Pembentukan mental ini meliputi:¹³

- a) Pembentukan filsafat atau pandangan hidup yang akan mempengaruhi perbuatan siswa sehari-hari.
- b) Pembentukan daya yang mendorong anak untuk memenuhi kebutuhannya secara wajar, halal dan bersih.
- c) Pembentukan daya-daya yang mendorong siswa untuk memiliki harapan dan cita-cita luhur untuk membangun hari esok yang lebih baik, membina situasi dan lingkungan yang selaras, menciptakan bentuk-bentuk pengalaman pribadi dan sosial yang terbebas dari segala pencemaran rohani dan jasmani, dan membangun suatu latar belakang kehidupan yang sehat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³ Ibid, h.194.

c. Nilai Fungsional

Yang dimaksud dengan nilai fungsional ialah relevansi bahan dengan kehidupan sehari-hari. Jika bahan itu mengandung kegunaan, dapat dipakai atau berfungsi dalam kehidupan anak sehari-hari, maka itu berarti mempunyai nilai fungsional.

Ditinjau dari segi tuntutan agama, jelas bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan tingkah laku praktis; tidak cukup dengan kata-kata tapi memperhatikan aspek perbuatan sehingga ajaran Agama Islam itu harus dilaksanakan atau dipakai dalam kehidupan sehari-hari, kalau tidak maka ajaran itu akan kehilangan maknanya. Hal itu berarti bahwa seluruh jumlah bahan dikehendaki terserap dan terpakai dalam segala bentuk dan tingkat kehidupan.¹⁴

Namun ternyata juga bahwa sejumlah bahan yang diajarkan itu tidak dapat seluruhnya diserap oleh anak dan tampaknya dari yang diserapnya itu pun tidak seluruhnya dipakai dalam kehidupannya. Kenyataan itu disebabkan oleh berbagai faktor yang melemahkan dan kadang-kadang sangat kompleks.

Kenyataan bahwa pengajaran agama bernilai fungsional tampak pada kehidupan pribadi anak, kehidupan keluarga, dan kehidupan masyarakat. Sesungguhnya semua bahan pengajaran

¹⁴ Aat Syafari, at all, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kennakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) h.38.

agama itu bernilai fungsional dari sejak anak dalam kandungan, melalui kedua orang tuanya, sampai akhir hayat seseorang dan kemudian menjalani kehidupan akhirat. Daya pakainya bergantung pada tingkat perkembangan dan pemahaman siswa, kebiasaan dan pengaruh-pengaruh hidup keagamaan yang berada di sekitarnya.¹⁵

d. Nilai esensial

Yang dimaksud dengan nilai esensial ialah nilai hakiki atau hidup yang sebenar-benar hidup itu berlangsung di alam *baqa*. Jadi kehidupan itu tidak berhenti hingga di dunia saja, melainkan kehidupan itu berlangsung terus dalam akhirat. Dengan kata lain, pendidikan Islamlah yang merealisasikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan ukhrowi.¹⁶

Kematian adalah merupakan permulaan kehidupan yang hakiki itu, sebagai pembeda antara dua kehidupan yang merupakan suatu keseluruhan hidup dan tidak terpisahkan. Pergantiannya laksana pergantian siang dengan malam dalam satu kesatuan hari.

Ketiga nilai yang telah diuraikan di atas mengandung nilai-nilai ajaran bagi manusia dalam menempuh seluruh kehidupan yang berisi dua itu, yaitu dunia dan akhirat. Gambaran kehidupan dunia pada umumnya dapat dihayati dan dijangkau oleh akal manusia.

¹⁵ Zakiah Derajat, at all., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, ibid, h.195.

¹⁶ Aat Syafaat at al., *Peranan Pendidikan Agama Islam*, ibid, h.37.

Tidak demikian halnya dengan gambaran kehidupan akhirat, manusia mengenalnya semata mata melalui wahyu Ilahi.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wahyu mendekatkan jangkauan akal, untuk menghayatinya diperlukan kebersihan atau kesucian roh/ jiwa, yang cara-caranya ditunjukkan oleh agama melalui pemeliharaan hubungan dengan manusia. Semakin dekat dan ikhlas pelaksanaan pemeliharaan itu, semakin meningkat pula ketakwaan manusia kepada-Nya. Sehingga manusia pun bisa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya untuk menjadi hamba-Nya yang memperhambakan diri (beribadah) kepada-Nya.¹⁸

Dengan demikian seluruh nilai-nilai pengajaran agama itu bermuara pada nilai hakiki atau nilai esensial yang berbentuk:

1) Nilai pembersihan atau pensucian rohani/jiwa yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memungkinkan seseorang siap untuk menerima, memahami dan menghayati ajaran Agama Islam sebagai pandangan hidupnya.

2) Nilai kesempurnaan akhlak, yang memungkinkan seseorang memiliki *akhlakkul karimah*, yang tercermin paada sifat-sifat

¹⁷ Zakiah Derajat, at al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h.196.

¹⁸ Baihaqi AK, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis*. (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), cet. Ke-1, h.13.

Nabi Muhammad SAW dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayatnya.

3) Nilai peningkatan takwa kepada Allah SWT, sehingga diri seseorang menjadi semakin akrab kepada-Nya dan penuh gairah serta ketulusan hati menyongsong kehidupan yang hakiki.

Jadi dari keterangan yang sudah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mengandung/ bernilai material, yaitu memiliki bahan atau isi ajaran; Pendidikan Agama Islam juga bernilai formil, yaitu dari ajaran yang ada di dalamnya mampu membentuk kepribadian sesuai tingkat pemahaman terhadap ajaran tersebut.

Pendidikan Agama Islam juga bernilai fungsional karena dia bisa dipakai atau berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang terakhir Pendidikan Agama Islam bernilai esensial yaitu hakiki, bukan hanya untuk dunia tapi ikhlas untuk Allah yang mengantarkan manusia pada ketakwaan kepada Tuhannya yaitu Allah.

Kemudian dari sumbernya macam-macam nilai Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Nilai ilahiyah, yaitu nilai yang berasal dari ilahi atau tuhan. Yang termasuk di dalamnya antara lain:

a. Nilai keimanan

Iman adalah kepercayaan yang terhumam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan *syak* (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.¹⁹ Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

- 1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- 3) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT.²⁰

b. Nilai ubudiyah

Nilai ubudiyah merupakan nilai yang timbul dari hubungan manusia dengan Khaliknya. Hubungan ini membentuk sistem ibadat, segala yang berhubungan dengan

¹⁹ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra pustaka, 2000), h.27.

²⁰ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shalih Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2001), h.176.

Tuhan, yang diatur dalam ibadah dan mengandung nilai utama. Agama atau kepercayaan adalah nilai-nilai agama, beriman, taat pada agama/Tuhan demi kebahagiaan manusia sesudah mati. Manusia bersedia memasrahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan demi kemaslahatan dan kebahagiaan yang kekal.²¹

Nilai-nilai ubudiyah yang intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan iman ini akan mewarnai seluruh aspek kehidupan (berpengaruh pada nilai yang lain)

c. Nilai muamalah

Muamalah secara harfiah berarti "pergaulan" atau hubungan antar manusia. Dalam pengertian bersifat umum, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia di luar ibadah.²² Seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya, manusia dengan orang lain dan manusia dengan lingkungan sekitar.

Segala sesuatu yang menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia adalah baik, bagus dan benar. Sasaran dari agama adalah dunia dan akhirat, sedangkan sasaran kebudayaan

²¹ Moh Nur Syam, *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pancasila*,h.133.

²² Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.3.

adalah dunia, kedua-duanya mengandung nilai yang saling berkaitan, akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia sebagai pangkal kehidupan. Akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia sebagai pangkal kehidupan, nilai baik dan buruknya di dunia mengarah kepada ketentuan nilai di akhirat.²³

2. Nilai Insaniyah

a. Nilai etika

Etika lebih cenderung ke teori dari pada praktik yang membicarakan bagaimana seharusnya, yang menyelidiki, memikirkan dan mempertimbangkan baik dan buruk, etika memandang laku perbuatan manusia secara universal. Dalam pengertian lain etika adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.²⁴

Nilai etika dalam Islam sangat berpengaruh, setiap tingkah laku atau perbuatan diberi nilai etika, baik, buruk, halal, dan haram. Dalam inti ajaran Islam diajarkan *amar ma'ruf nahi munkar* yang artinya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.

²³ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), cet. Ke-3, h.471.

²⁴ Kealan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2000), h.173.

b. Sosial

Nilai sosial menyangkut hubungan antara manusia dan pergaulan hidup dalam Islam, banyak terdapat anjuran maupun tatanan bagaimana pergaulan manusia dengan sesamanya, nilai sosial lebih terpengaruh kepada kebudayaan, dalam prakteknya, nilai sosial tidak terlepas dari aplikasi nilai-nilai etika, karena nilai sosial merupakan interaksi antar pribadi dan manusia sekitar tentang nilai baik buruk, pantas tidak pantas, mesti tidak semestinya, sopan dan kurang sopan.²⁵

c. Estetika

Nilai keindahan atau estetis, bersumber pada unsur perasaan manusia sejak Aristoteles sampai abad ke-18, yang dimasukkan kedalam estetika biasanya sebagian filsafat atau psikologi seni. Dan kita tahu, seni merupakan kegiatan kejiwaan, hakekat seni diletakkan pada instiusi serta perasaan seseorang. Sehingga seseorang yang diajari tentang seni maka dampak yang akan muncul adalah perubahan kepribadian seseorang yang memiliki perasaan, penghayatan dan kepekaan.²⁶

²⁵ Khoiron Rosydi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.123.

²⁶ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), cet. Ke-1, h.116.

Nilai estetika mutlak dibutuhkan manusia, karena merupakan bagian hidup yang tidak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru dan dapat menghilangkan rasa pusing akibat menghadapi masalah hidup.

Nilai estetika tidak hanya berlaku pada institusi, tetapi berlaku dimana saja, baik itu agama, pendidikan, sosial, politik, hukum, ekonomi, ideologi dan sebagainya. Nilai estetika ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cepat dalam ruhani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi atau pemikiran yang agung, karya estetika melahirkan rasa yang disebut keindahan.

3. Pendekatan dan Strategi Penanaman Nilai

Berbagai nilai yang sudah ada perlu dan penting untuk dapat ditumbuhkembangkan semaksimal mungkin. Adapun dorongan utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem-sistem nilai maupun nilai-nilai sendiri dalam masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan dan dapat kehilangan keseimbangan atau konflik-konflik, permusuhan dan kecurigaan.

Tidak hanya kebiasaan dan tingkah laku yang berubah, tetapi juga norma-norma atau nilai-nilai yang mendasarinya mengalami perubahan. Jika benturan antar nilai terus berkembang dalam masyarakat tanpa penyelesaian, maka timbulah apa yang diidentifikasi oleh para ilmuwan sosial sebagai krisis nilai.²⁷

Krisis ini sangat mengganggu harmonisasi kehidupan masyarakat, karena sendi-sendi normatif dan tradisional mengalami pergeseran yang belum menemukan pemukiman yang pasti. Kondisi kebudayaan sosial demikian menjadi goyah dan resah, yang pada gilirannya hidup kejiwaan manusia dalam masyarakat mengalami goncangan-goncangan.²⁸

Nilai-nilai yang sudah ada hendaknya harus dibentuk dan diwujudkan dalam diri masyarakat sehingga akan lebih fungsional dan aktual dalam perilaku muslim yakni nilai islami yang dilandasi dengan moralitas (akhlak) yang dikehendaki oleh Allah yang harus diwujudkan dalam amal perilaku hamba-Nya dalam masyarakat.²⁹

Sehingga dari sini akan terbebas dari krisis moral dan nilai, karena pada dasarnya penghayatan dan pengamatan tata nilai oleh masing-masing individu dan seluruh masyarakat menimbulkan secara perlahan-lahan suatu "kepribadian" masyarakat yaitu suatu cara khas dan konstan yang dimiliki

²⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-3, h.65.

²⁸ Ibid, h.65.

²⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.126.

dalam menanggapi dan menilai situasi hidup serta menentukan sikapnya dalam situasi hidup tersebut.³⁰

Untuk membentuk pribadi masyarakat yang memiliki nilai/moral yang baik maka diperlukan yang namanya suatu pendekatan penanaman nilai dalam diri masyarakat. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan yaitu pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik; kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

Pendekatan penanaman nilai menurut Ansori itu ada dua cara yang dapat menentukan nilai-nilai islami yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang-orang muslim pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mengikuti ajaran /nilai-nilai Islami.
- b. Pendekatan yang merujuk kepada sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Validitas dari ini jelas, namun juga masih terbatas

³⁰ J. Riberu, *Pendidikan Agama dan Tata Nilai, Sendunata (Ed), Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Jakarta: Kanisius, 1999), h.186.

karena tidak semua nilai islami dapat digali dari kedua sumber itu maka perlu juga pendukung lain yaitu qiyas dan ijtihad.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karannya dalam lembaga pendidikan yang berperan sangat penting menanamkan nilai Pendidikan Agama Islam, maka diperlukan metode yang efektif untuk mewujudkan hal tersebut. Dr. Abdullah Nasikh Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* jilid 2, menyetengahkan metodologi pendidikan Islam sebagai berikut:³²

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena teladan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru (diimitasi) segala tingkah lakunya.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikan dengan mengajarkan dan membiasakan adalah pilar terkuat untuk pendidikan, dan cara yang paling efektif dalam membentuk iman dan akhlak. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan. Sehingga mengubah seluruh

³¹ Ahmad Ludjito, *filsafat Nilai dalam Islam*, m. chabib thoah at al. , *Raformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.2.

³² Moch. Ishom Achmadi, *Kalifa Nurobbi Abnaa Ana*, (Jombang: Samsara press MMA BU, 2007), h.9-20.

sifat-sifat baik menjadi kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Pendidikan dengan nasehat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan *akhlakul karimah*, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

d. Pendidikan dengan perhatian

Yaitu mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam membina *aqidah* dan moral, persiapan moral, spiritual dan sosial disamping selalu memperhatikan pendidikan jasmani dan daya serap ilmiyahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman dalam syariat dikenal dengan istilah *hudud* dan *ta'zir*. Adapun tujuannya tidak lain adalah untuk merealisasikan suatu kehidupan yang tenang, penuh kedamaian (*peace*), keamanan dan kententraman. Lain halnya dengan hukuman dalam pendidikan,



³³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet. Ke-1, h.153.

seorang pendidik boleh memberikan hukuman kepada anak didiknya asal dalam batas-batas *edukatif* (mendidik) dan penuh kasih sayang.³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. PEMBAHASAN TENTANG JILBAB

1. Pengertian Jilbab

Kitab *Al-Munjid* mengartikan jilbab sebagai baju atau pakaian yang lebar. Dalam kitab *Al-Mufradat*, karya Raghīb Isfani disebutkan bahwa jilbab adalah baju kerudung. Kitab *Al-Qamus* menyatakan jilbab sebagai pakaian yang lebar, sekaligus kerudung yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutupi pakaian (dalam) mereka.

Kitab *Lisanul-Arab* mengartikan jilbab sebagai jenis pakaian yang besar ketimbang sekedar kerudung dan lebih kecil ketimbang selendang besar (*rida'*), yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutup kepala dan dada mereka. Imam Zamakhsyari, dalam kitab *Al-Kasysyaf*,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mengartikan kata ini secara demikian pula. Al-Hafiz dan Ibnu Hazm mengartikan jilbab sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh (kecuali yang diperbolehkan tampak), dan bukan sebagiannya.³⁵

Maka dapat dipahami bahwa jilbab adalah kain pakaian yang ukurannya panjang sehingga menutup bagian kepala, punggung dan dada dalam artian menutup badan kecuali muka dan telapak tangan.

³⁴ Moch. Ishom Achmadi, *Kalifa Nurobbi Abnaa Ana*, ibid, h.9-20.

³⁵ Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. Ke-12, h.59-60.

2. Filosofi Jilbab bagi Wanita Muslimah

Sebelumnya telah dijelaskan berbagai macam pengertian jilbab yang diilmpun dari beberapa kitab dan tokoh yang ada. Maka yang tak kalah penting dijelaskan selanjutnya ialah mengenai filosofi jilbab bagi para wanita muslimah.

Perempuan pada zaman jahiliyah jika berjalan melewati suatu kaum berusaha menarik perhatian mereka dengan menggoyang-goyangkan tubuhnya, atau dengan memukulkan kakinya ke bumi supaya lelaki di sekitarnya mendengar suara gelang kakiknya. Hampir semua wanita dimana pun senang memperlihatkan segala sesuatu yang dapat merangsang laki-laki. Mereka ingin selalu menarik dan mendapatkan pujian dari laki-laki, sementara wanita sangat senang jika diperhatikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an melarang perilaku demikian, seperti dalam firman-Nya dalam QS An-Nur ayat 31.³⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ

³⁶ Muhammad Tanthawi at al., *Problematika Pemikiran Muslim: Sebuah Telaah syari'ah*, (Yogyakarta: Adi Wahana, 1997), cet. Ke-1, h. 203.

نِسَابَهُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ الْوَالِدَاتِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ
 الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
 لِيُعْلَمَ مَا يَخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ ﴿٥٥﴾

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ayat di atas maka telah jelas bahwa wanita telah dilarang memamerkan perhiasan di depan semua laki-laki di luar lingkungannya. Lebih jauh lagi ia tidak diperkenankan menghentakkan kakinya ke tanah ketika ia berjalan sehingga perhiasan yang tersembunyi pada kakinya bergerincing dan menarik perhatian.

Hiasan yang tidak boleh diperlihatkan kepada kaum laki-laki lain sama dengan perhiasan yang boleh ia kenakan dalam lingkungan terbatas

seperti yang telah diuraikan di atas. Tujuannya cukup jelas, jika kaum wanita diperkenankan mengenakan perhiasan dan berdandan secara bebas di depan kaum laki-laki yang mempunyai nafsu birahi yang lebih besar, maka sebagai konsekuensinya akan hadir kodrat alami yang sulit dihindari, berupa terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan oleh moral masyarakat.³⁷

Ayat pertama ini melarang para wanita muslimah memperlihatkan perhiasannya di luar lingkungannya, selain itu Allah juga memerintahkan pada para wanita muslimah untuk menjulurkan kerudung sampai ke dada mereka. Pemakaian penutup kepala ini (kerudung) sudah ada pada masa sebelum Islam. Perempuan pada masa itu hanya menutupi kepala dengan sebagian rambut yang masih terlihat.

Kebiasaan menggunakan kerudung ini berkembang di negara-negara yang memiliki gurun pasir yang luas. Tetua-tetua adat menganjurkan untuk menutup bagian – bagian yang harus di lindungi dari pasir bagi wanita. Pemberlakuan penggunaan kerudung kepada bagi wanita zaman itu adalah untuk melindungi bagian-bagian yang sangat mudah kotor apabila terkena pasir.

Jilbab yang dikenakan adalah untuk menjaga rambut wanita terbebas dari kotoran pasir yang sangat sulit dibersihkan. kepala yang

³⁷ Mufid Ridho, *Jilbab: Wanita dalam Masyarakat Islam*, (Bandung: Marja, 2005), cet. Ke-1, h: 206-207.

sangat banyak terdapat kotoran pasir akan mengakibatkan kesuburan kulit kepala menjadi kurang dan rambut menjadi rontok. selain itu kepala juga sangat rawan terinfeksi karena pasir yang kotor.

Berawal dari sinilah, setidaknya alasan untuk menggunakan kerudung pada peradaban sebelum Masehi bisa diterima dan logis. Pasalnya, pada saat itu rambut yang indah melambangkan keindahan dan kecantikan si pemiliknya. dapat di bayangkan jika rambut itu menjadi kotor dan tidak terawat.

Sedangkan pasir memiliki makna filosofis cukup mendalam. pasalnya pasir cukup halus dan dapat membuat kulit rusak serta kerusakan kulit kepala yang mengakibatkan kerontokan. Dalam kerangka filosofisnya, kekotoran pasir dapat dimaknai dengan kekotoran yang diakibatkan oleh suatu hal yang sangat halus dan bahkan hampir tidak nampak.³⁸

Tap! sebenarnya jilbab secara islami bisa diartikan bukan sekedar pelindung dari kotoran pasir saja namun untuk melindungi wanita dari kekotoran yang tidak nyata. Yaitu menghindarkan wanita muslimah dari perbuatan dosa. Seperti contohnya wanita berjilbab akan mengontrol pula cara bergaulnya di lingkungannya.

³⁸ Artikel dalam internet: Joni Eka Putra, 2010, *Jilbab Dalam Lintas Sejarah*, Lihat di <http://www.wordpress.com/2010/08/04/jilbab-dalam-lintas-sejarah>, Diakses pada 5 April 2014.

Pakaian secara tidak sadar memberikan pengaruh psikologis bagi pemakainya. Harus diakui bahwa pakaian tidak menciptakan santri, tetapi dia dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku seperti santri atau sebaliknya menjadi setan tergantung dari cara dan model pakainnya. Pakaian terhormat mengundang seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegahnya ke tempat-tempat yang tidak senonoh. Jadi paling tidak dapat didefinisikan apakah pakaiannya tersebut dapat berfungsi untuk menjilbabi perilaku dan hatinya ataukah hanya sekedar anggota tubuhnya saja yang dijilbabi.³⁹

Dikatakan sebelumnya bahwa wanita memakai jilbab hanya sekedar menutupi kepalanya. Maka dicertikan pula, pada masa itu perempuan yang keluar malam adalah sasaran empuk para kaum fasik untuk melampiaskan nafsunya untuk berbuat jahat. Maka Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah berupa sebuah ayat dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka', yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

³⁹ Muhammad Walid, Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), Cet Ke-2, h.95.

Setelah perintah ini maka semakin jelas batas jilbab yang harus dikenakan oleh perempuan muslim yaitu seluruh tubuhnya. Sejak turunya ayat ini para perempuan muslim memanjangkan pakaiannya untuk menutup dada, lengan, dan betis mereka. Pemakaian jilbab yang seperti ini kemudian menjadi tanda perempuan merdeka, sehingga mereka tidak akan diganggu atau diikuti oleh laki-laki yang berkeinginan jahat. Sedangkan perempuan yang tidak mengenakan jilbab dianggap budak atau perempuan yang bermatabat rendah, sehingga mudah dihina atau diperlakukan tidak senonoh oleh kaum laki-laki.⁴⁰

Hijab/ jilbab yang kita kenal adalah penutup lekuk tubuh wanita sehingga tidak tampak oleh lelaki. Oleh karena itu ia dapat mencegah nafsu seksual lelaki yang mudah terangsang. Akhirnya lelaki terjauhkan dari perbuatan pemuasan sahawat yang tidak sah. Persoalannya bukanlah laki-laki itu harus mengucilkan diri dari wanita, tidak menikmati keindahan tubuh wanita, dan tidak boleh melihat kecantikannya, akan tetapi persoalannya lebih dalam dari itu semua, yaitu: menjaga eksistensi masyarakat dari segala yang dapat menjatuhkan dan meruntuhkannya; menjaga kehormatan diri, menghormati etika dan moral dari noda-noda kotor, serta menjaga kecermelangan sifat kelakian lelaki dan kewanitaan wanita yang sangat anggun.

⁴⁰ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*(Bandung: PT Mizan, 1997), h.59.

Peradaban-peradaban silam yang mewajibkan pengenaan hijab pada wanita tidak bermaksud menjatuhkan kemanusiaannya dan merendahkan martabatnya. Akan tetapi sebaliknya, untuk menghormati dan memuliakannya, agar nilai-nilai dan norma-norma sosial dan agama mereka tidak runtuh. Selain itu juga untuk menjaga peradaban dan kerajaan mereka agar tidak jatuh.⁴¹

Dengan demikian, bukanlah suatu yang sia-sia dan tidak berguna bila Al-Qur'an yang mulia mencantumkan persoalan ini di dalamnya, dan menjadikan hal ini sebagai suatu tanggung jawab yang mesti dipikul oleh lelaki dan wanita. Kewajiban memakai jilbab juga ditegaskan dalam hadist. Salah satunya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا بَرِيدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ
 أُمِّ عَطِيَّةٍ قَالَتْ أَمَرْنَا أَنْ نَخْرَجَ الْحَيْضُ يَوْمَ الْعِيدَيْنِ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ
 فَيَسْهَدُنَ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَدَعْوَتَهُمْ وَيَعْتَزِلْنَ الْحَيْضُ عَنْ مَضَانِئِهِمْ
 قَالَتْ امْرَأَةٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِحْدَانَا لَيْسَ لَهَا جِلْبَابٌ قَالَ لِتُلْبِسْهَا مِنْ
 جِلْبَابِهَا (رواه البخاري و مسلم)

"ummu 'Athiyah berkata : kami (kaum wanita) diperintahkan mengeluarkan para wanita yang sedang haid pada harinya dan juga gadis pingitan untuk mengahadiri (menyaksikan) jama'ah dan do'a kaum muslim. Tetapi wanita yang sedang haid supaya menjauh dari tempat sholatnya. Seorang perempuan bertanya : ya Rasulullah ,

⁴¹ Bahrudi Fanani, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), cet. Ke-2, h.38.

salah satu dari kami tidak mempunyai kain jilbab, jawab Nabi saw. Hendaklah temannya meminjamkan untuk dia jilbabnya"

Dari hadist di atas terlihat jelas bahwa Rasulullah sangat mengutamakan jilbab, sampai beliau memerintahkan seorang perempuan meminjam jilbab temannya.⁴² Begitu pula, dengan hati-hati Islam memberikan perintah jilbab kepada wanita yang monopous. Dalam QS. An-Nur : 60 dijelaskan,

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ
يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ
لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi). Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian, mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.

Memang, seperti diketahui, apabila wanita telah tua kecantikannya berkurang sepertiga. Dan secara umum gairah lelaki kepadanya pun berkurang. Akan tetapi perlu diketahui daya tarik di antara lelaki dan wanita berusia lanjut itu masih ada dan menghasilkan. Pada saat yang sama gairah lelaki lebih kuat ketimbang wanita di saat usia-usia tua apabila kita mau membandingkannya.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h.362.

Oleh karena itu dengan amat hati-hati dan sangat halus Allah memerintahkan wanita-wanita menopause agar tidak menampakkan perhiasan yang dipakainya, dan lebih disukai bila mereka juga mau memanjangkan dan melebarkan pakainnya. Jika itu mereka lakukan, maka itu berasal dari ketakwaan dan keimanan mereka; sesungguhnya Allah Maha Melindungi orang-orang Mukmin.⁴³

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jilbab hakikatnya adalah pelindung baik dari kotoran nyata, udara luar yang merugikan, maupun dari nafsu diri dan lelaki disekitarnya. Jilbab bukanlah sebuah ajang berhias karena sudah dijelaskan bahwa jilbab merupakan penutup perhiasan yang dimiliki oleh para wanita. Jilbab juga merupakan sebuah identitas bagi kaum wanita muslimah agar mudah dikenal dan dihormati derajatnya. Maka sudah barang tentu jilbab ini pantas diwajibkan bagi seorang wanita muslimah.

3. Syarat-Syarat Jilbab

Jilbab sering kali dianggap kuno dan kurang konservatif. Padahal sebenarnya itu tidak bisa dikatakan benar. Kaum wanita bisa mengkreasikan busananya agar senantiasa enak disandang dan nyaman pandang dan bisa memakainya dengan penuh keimanan dan ketakwaan. Kreasi yang ada dalam pembuatan jilbab tentunya masih harus sesuai

⁴³ Bahrudi Fanani, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, ibid, h.58.

syar'i maka dibawah ini dijelaskan syarat-syarat jilbab sesuai syar'i, antara lain yaitu:

a. **Jilbab harus menutupi seluruh badan selain yang dikecualikan**

(wajah dan telapak tangan). Diceritakan dalam sebuah hadist

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبِ الْأَنْطَاكِيِّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدٍ قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْكِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ تَصُلِحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفْفِهِ (رواه ابو داود)

Dari Aisyah ra. Ia berkata : Asma bin Abu Bakar masuk ketempat Rasulullah saw. Dengan memakai pakaian tipis (tembus mata memandang ke dalam), maka Rasulullah saw. Berpaling dari padanya seraya bersabda : Hai Asma ! sesungguhnya wanita itu jika telah tiba masa haidnya seorang wanita tidak dibenarkan menampakkan badannya kecuali ini dan ini sambil beliau menunjukkan muka dan pergelangan tangannya.

Hadist ini memperkuat kewajiban berjilbab. Rasulullah saw. melaknat wanita yang enggan berjilbab.⁴⁴

⁴⁴ Mulhady Ibn Had Kusumajadi dan Amir Taufik. *Enam Puluh satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Yogyakarta: PT. Semesta, 2003),h.11.

b. Jilbab harus tebal

Bahan pakaian wanita muslimah tak boleh sedemikian tipis sehingga tak menyembunyikan warna kulit yang ditutupinya. Para ulama' mengatakan: "Wajib menutupi aurat dengan apa yang tidak menampakkan warna kulit."⁴⁵

Pernah Rasulullah dihadahi sepotong bahan pakaian tipis. Ia kemudian menghadihkannya pada Usamah bin Zaid yang pada gilirannya, menghadihkannya kepada istrinya. Mengetahui itu Rasulullah SAW bersabda: "*mintalah ia agar memakai ghalalah (suatu bahan pakaian tebal yang dipakai di bawah jilbab). Karena aku khawatir bahwa jilbab itu akan menunjukkan ukuran tulang-tulanginya (atau bentuk tubuhnya)*"

Pernah suatu hari Hafshah binti Abdurrahman masuk ke rumah Aisyah dengan mengenakan kerudung tipis. Serta merta Aisyah mencabik kerudung tipisnya dan menggantinya dengan kerudung yang tebal.

c. Tidak mencolok dan menarik perhatian

Seperti telah disebutkan sebelumnya, wanita muslimah dilarang ber-*tabarruj* ala jahiliyah. Di dalamnya termasuk pula larangan untuk mengenakan pakaian yang mencolok atau menarik perhatian dengan tujuan memamerkan diri. Rasulullah bersabda:

⁴⁵ Syeikh Al-Albani, *Jilbab Mar'atil Muslimah*, (Maktabah Al-Islamiyah), h.129.

*"Barang siapa berpakaian untuk berbangga-bangga (memamerkan diri) maka di Hari Akhir Allah akan memakaikan kepadanya pakaian kehinaan, kemudian membakarnya bersamanya"*⁴⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Barang siapa memakai pakaian yang mencolok maka Allah akan memalingkan pandangan-Nya dari orang tersebut hingga ia meninggalkannya"

d. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Rasulullah melaknat laki-laki yang bertingkah laku seperti wanita dan wanita yang bertingkah laku seperti laki-laki. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah mengutuk laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.⁴⁷ Dan ada beberapa hadist lain yang bermakna sejenis seperti hadis dari Ibnu Abbas di bawah ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ
مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata: Rasulullah Saw. Mengutuk orang laki-laki yang berpakaian yang meyerupai wanita dan orang wanita yang berpakaian menyerupai orang laki-laki. (HR. Bukhori)

⁴⁶ Syaikh Mutawalli As-sya'rawi, *Fikih Perempuan (muslimah); Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, sampai Wanita Karir*, (Jakarta: Amzah, 2003), h.164.

⁴⁷ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*,.....h.48-49.

- e. Tidaklah menyerupai pakaian orang-orang non-muslim atau pun kafir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Firman Allah QS. 9:91

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".

2. Rasulullah, sebagai diriwayatkan oleh Ibnu Umar, bersabda: *"Barang siapa meniru atau menyerupakan cara hidup suatu kaum, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka"*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pada hadist lain yang juga diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Rasulullah bersabda: *"Barang siapa yang meniru cara hidup orang musyrik, hingga matinya, maka dia akan dibangkitkan di Hari Akhir bersama-sama mereka"*

Perlu dicatat bahwa larangan-larangan di atas bisa berarti meniru secara mutlak sehingga mengakibatkan si peniru

ikut terjerumus ke dalam kekafiran; atau paling tidak berarti meniru dalam sebagian perkara sehingga mengakibatkan sang peniru terjerumus ke dalam dosa-dosa seperti yang dilakukan kaum yang ditiru.

C. PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMAKAIAN JILBAB

Kegagalan pendidikan secara umum dalam mencerdaskan kehidupan bangsa disinyalir disebabkan karena kurangnya pendidikan nilai moral/akhlak. Sekolah dituding sebatas hanya memperkenalkan nilai-nilai kepada siswa. Penguasaan siswa akan nilai-nilai hanya bersifat kognitif. Tidak ada proses dan tidak ada internalisasi nilai pada siswa.⁴⁸

Selain itu, masalah yang penting adalah hubungan antara pendidikan dengan masyarakat yang erat sekali, maka dalam proses perkembangannya saling mempengaruhi. Mesin pendidikan yang kita namakan sekolah dalam proses perkembangannya tidak terlepas dari gerakan mesin sosial. Mesin sosial menggerakkan segenap komponen kehidupan manusia yang terdiri dari sektor-sektor sosial, ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik dan agama. Masing-masing sektor ini bergerak dan berkembang saling mempengaruhi menuju ke arah tujuan sosial yang telah ditetapkan.

⁴⁸ Kanisius, *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 75.

Bilamana sektor-sektor tersebut bergerak dalam pola yang harmonis dan serasi maka masyarakat pun bergerak secara harmonis pula. Namun apabila terjadi kebalikannya maka tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan akan dibebani tugas menyelesaikan masalah ini. Dimana lembaga pendidikan harusnya difungsikan mengawetkan sistem nilai yang telah berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memberikan jawaban-jawabannya sehingga kecenderungan dan sikap berfikir masyarakat tidak terombang-ambing tanpa arah yang jelas.⁴⁹

Sekarang sudah diketahui adanya kekurangharmonisan sektor. Seperti halnya kemajuan IPTEK yang tidak serasi dengan Pendidikan Agama Islam. Sehingga kemajuan IPTEK tersebut malah menjadikan pegeseran nilai Islami yang akhirnya moral bangsa menjadi semakin terpuruk. Nilai pendidikan Islam tidak mampu lagi membentengi generasi muda untuk dapat berjalan ke arah yang benar lagi. Bukan berarti agama saja yang bisa disalahkan atau kemajuan IPTEKnya saja. Namun harus dicari faktor lain yang juga mempengaruhi pergeseran nilai saat ini.

Akhlah remaja sekarang tak banyak lagi yang mencerminkan nilai-nilai dalam Agama Islam. Seperti yang kita lihat semakin banyak remaja yang terjerumus pada pergaulan bebas, dimana tidak ada lagi aturan agama di dalamnya. Miras menjadi minuman biasa bagi para pemuda, pergaulan antar

⁴⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, h. 34.

lawan jenis pun sudah tidak ada batasnya sehingga semakin maraknya seks bebas di kalangan mereka.

Sebenarnya ajaran Agama Islam sudah memberikan batasan pergaulan yang bisa menjaga pergaulan para pemuda dan hal ini sudahlah jelas di dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah dalam surat An-Nur ayat 31. Di ayat ini menjelaskan pentingnya menjaga pandangan antara lelaki dan perempuan bukan muhrim dan larangan perempuan memperlihatkan perhiasannya di luar lingkungannya.

Namun sekarang para remaja kebanyakan enggan melaksanakan perintah ayat di atas. Banyak sekali pemuda yang bebas dan tanpa kontrol memandangi teman lawan jenisnya. Begitu pula para pemudi yang sangat banyak enggan menutupi keelokan tubuhnya namun malah dengan mudahnya mengumbarnya di depan mata-mata pemuda yang pada dasarnya juga mempunyai sifat hewani yang suka memandangi dan menikmati keindahan. Maka lagi-lagi yang harus dimiliki kesadaran adalah para remaja putri untuk tidak lagi memperlihatkan perhiasannya di depan kaum lelaki sebagai langkah pencegahan.

Kemudian mengapa ini semua bisa terjadi? Salah siapakah hingga para remaja bisa seperti ini? Maka di bawah ini dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi terlaksana atau tidaknya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terutama dalam hal ini jilbab. Faktor tersebut ialah:

1. Faktor intern

Yaitu faktor yang bersal dari diri seseorang itu sendiri. Para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap kejiwaan beragama antara lain:⁵⁰

a. Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.

Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sfat kejiwaan anak dan orang tuanya, tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasulullah SAW menyatakan bahwa daging dari makanan yang haram, maka nerakalah yang lebih berhak atasnya. Pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan antara status hukum makanan (halal dan haram) dan sikap.

Selain itu Rasulullah SAW juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga,

⁵⁰ Aat Syafari, at all, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Ibid h.159-162.

sebab menurut beliau keturunan berpengaruh. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya. Karenanya menurut Rasulullah selanjutnya "hati-hatilah dengan *Hadra al-Diman*, yaitu wanita cantik dari lingkungan yang jelek."⁵¹

b. Tingkat usia

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Pada usia berkembang bukan karena berbentuk pengajaran akan tetapi berupa teladan dan peragaan hidup yang rill.⁵²

Sedangkan ketika anak-anak sudah remaja maka anak berfikir lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Perasaan remaja dalam beragama, khususnya terhadap Tuhan tidaklah tetap. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya dan kepada Tuhannya, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh bahkan menentang.⁵³ Hal ini tergantung oleh masalah-masalah yang dihadapi remaja itu sendiri.

⁵¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), cet. Ke-3, h.213-215.

⁵² Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkembangkan Sikap Religius Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1991), cet ke-1, 9.

⁵³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet ke-1, 69-70.

c. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan.⁵⁴ Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekannkan kepada unsur bawaan sedangkan karakter lebih ditekannkan oleh adanya pengaruh lingkungan.

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitannya ini, kepribadian sering disebut identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan, termasuk jiwa beragama.⁵⁵

d. Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang

⁵⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), cet. Ke-5, h.68.

⁵⁵ Aat Syafari, at all, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, ibid, h.162-163.

mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber kejiwaan abnormal. Selanjutnya, menurut pendekatan biomedis maka kondisi jiwa seseorang dipengaruhi kondisi fungsi tubuhnya (genetik dan sistem saraf) sedangkan pendekatan eksistensial menekankan bahwa sikap manusia ditentukan oleh stimulasi dari lingkungan.⁵⁶

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi jiwa keberagaman yang berasal dari lingkungan seorang itu hidup. Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika), yang dimaksud lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life proses*.⁵⁷

Umumnya lingkungan itu dibagi 3 bagian yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Peranan keluarga ini terkait upaya-upaya orang tua dalam

⁵⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ibid, h.216-218.

⁵⁷ M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1994), h.59.

menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, yang prosesnya berlangsung pra lahir sampai pasca lahir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Upaya orang tua dalam mengembangkan jiwa beragama

anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap, kebiasaan dan perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri.⁵⁸

Sedangkan pendidikan anak setelah lahir tidak dilakukan secara otoriter, mengajarkan ajaran agama dikesehariannya dengan pembinaan dan pembiasaan. Internilesasi nilai pendidikan islam sangat lebih baik digunakan dengan cara teladan dari orang tua secara langsung tidak sekedar memberitahu dan menyuruh.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa, pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kurikulum bagi anak, hubungan guru dengan murid dan hubungan antar anak.

⁵⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama, (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h.35.

c. Lingkungan masyarakat

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya, bahkan terkadang lebih besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa agama, baik dalam bentuk positif atau negatif.

Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulannya itu menampilkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral maka anak cenderung akan berperilaku yang sama.⁵⁹

Demikian telah dipaparkan pada bab ini teori-teori para ahli dengan cukup panjang yang berkaitan dengan problematika implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam perihal pemakaian jilbab. Teori ini diharapkan dapat mempermudah penulis melaksanakan penelitian dan analisis masalah yang telah dipilih. Dan pada bab selanjutnya akan penulis paparkan gambaran tentang objek penelitian yaitu SMP Antartika Surabaya.

⁵⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, ibid, h.42.

BAB III

PROFIL SMP ANTARTIKA SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebuah penelitian sudah barang tentu harus jelas objek penelitian dan lokasi penelitiannya. Penelitian yang dilakukan ini mengambil lokasi penelitian di sebuah lembaga pendidikan, tepatnya di sekolah menengah pertama (SMP) yang bernama SMP Antartika Surabaya. Maka dari itu pada bab ini akan dipaparkan profil SMP Antartika Surabaya.

A. Sejarah SMP Antartika Surabaya

SMP Antartika Surabaya yang terletak di Jalan Banyu Urip Kidul II/37 adalah lembaga pendidikan swasta yang berstatus terakreditasi "A" dengan nomer statistik 202 056 011 229. SMP Antartika ini berada di bawah naungan yayasan pendidikan "WAHYUHANA". Yayasan "WAHYUHANA" Surabaya didirikan pada tanggal 10 November 1973. Nama "WAHYUHANA" sendiri diambil setelah melakukan ikhtiar sholat lailatul qadar dengan harapan mendapatkan wahyu.

Dari awal didirikannya akta pendirian yayasan ini mengalami beberapa perubahan-perubahan.¹ Perubahan yang terakhir pada tahun 2007 yang tepatnya diresmikan pada tanggal 10 Juli 2007 di Krian-Sidoarjo oleh notaris dan

¹Norma, Kepala Sekolah SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, di Surabaya, 2 April 2014.

ditandatangani pula oleh saksi-saksi. Diantara saksi yang hadir adalah Robertus Prijanto, S.H.I, H. Dasirun, Efi Aflahah, Ny Siti Chudiyah dan Sartono.

Disebutkan dalam akta ini bahwa maksud dan tujuan yayasan ini adalah melakukan kegiatan-kegiatan mendirikan sekolah dari tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat perguruan tinggi. Dimana salah satu yang telah berdiri adalah sekolah menengah pertama dengan nama SMP Antartika Surabaya yang diselenggarakan di Jalan Banyu Urip Kidul II/37 no 37 Surabaya dan telah mendapat izin dari Instansi yang berwenang, berdasarkan piagam Tanda Bukti Pendirian Sekolah yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Profinsi Jawa Timur tertanggal 02 Januari 1990 nomor : 30193/104.7.4/1990.

Dengan demikian identitas sekolah bisa dirincikan sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : SMP Antartika Surabaya
2. Alamat Sekolah :
 - a. Jalan : Banyu Urip Kidul II/37
 - b. kelurahan : Banyu Urip
 - c. Kecamatan : Sawahan
 - d. Kota : Surabaya
3. Status : Swasta
4. Terakreditasi : A
5. Telepon : (031) 5664836

Gedung SMP Antartika satu lokal dengan SMA dan SMK Antartika.

Dimana gedung/ kelas SMP terletak dilantai dua bersama SMA-nya. Gambaran digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id SMP Antartika sebagai berikut:

Gedung SMP Antartika Surabaya



Gambar 1.1

B. Visi dan Misi SMP Antartika Surabaya

Untuk mewujudkan keberhasilan dalam mendidik para siswa, SMP digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ANTARTIKA Surabaya mempunyai visi dan misi seperti di bawah ini :²

VISI

Terwujudnya siswa dan siswi SMP ANTARTIKA Surabaya yang memiliki budi pekerti luhur, wawasan Imtaq dan Iptek, terampil dan mampu bersaing di Era Globalisasi.

² Dokumentasi dan wawancara dengan Ibu Norma selaku Kepala sekolah SMP Antartika Surabaya pada tanggal 2 April 2014.

MISI

1. Terwujudnya siswa – siswi yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa.
2. Terwujudnya siswa – siswi berkompeten serta mengembangkan jiwa profesionalisme.
3. Melaksanakan pendidikan berwawasan global.
4. Mengembangkan potensi yang dimiliki di sekolah maupun masyarakat.
5. Mengembangkan potensi sekolah yang mampu bersaing ditingkat kota, daerah dan nasional

C. Waktu Pembelajaran

SMP Antartika Surabaya menerapkan sistem pembelajaran pagi dan siang, yang terdiri dari kelas VII A, VII B, VIII A, VIII B, IX A, IX B dan IX B. Jadwal pagi diberlakukan untuk kelas VII A, VII B dan IX A, selebihnya mengikuti jam siang. Namun pada semester genap pembagian jadwal masuk sedikit berbeda karena ada persiapan Ujian Nasional. Yaitu hanya kelas VII yang masuk pagi. Adapun pembelajaran pagi dilaksanakan mulai 06.45 s.d 12.00. Sedangkan siang dimulai pukul 12.30 s.d 17.15.³

Selain pembelajaran intra sekolah terdapat pula ekstra kulikuler sekolah dan ketrampilan yang terdiri dari seni bersholawat, drumband, pencak silat, pramuka, futsal, bahasa Inggris, karya ilmiah, pencinta alam, renang yang

³ Wawancara dengan Ibu Norma selaku Kepala sekolah pada tanggal 11 Maret 2014.

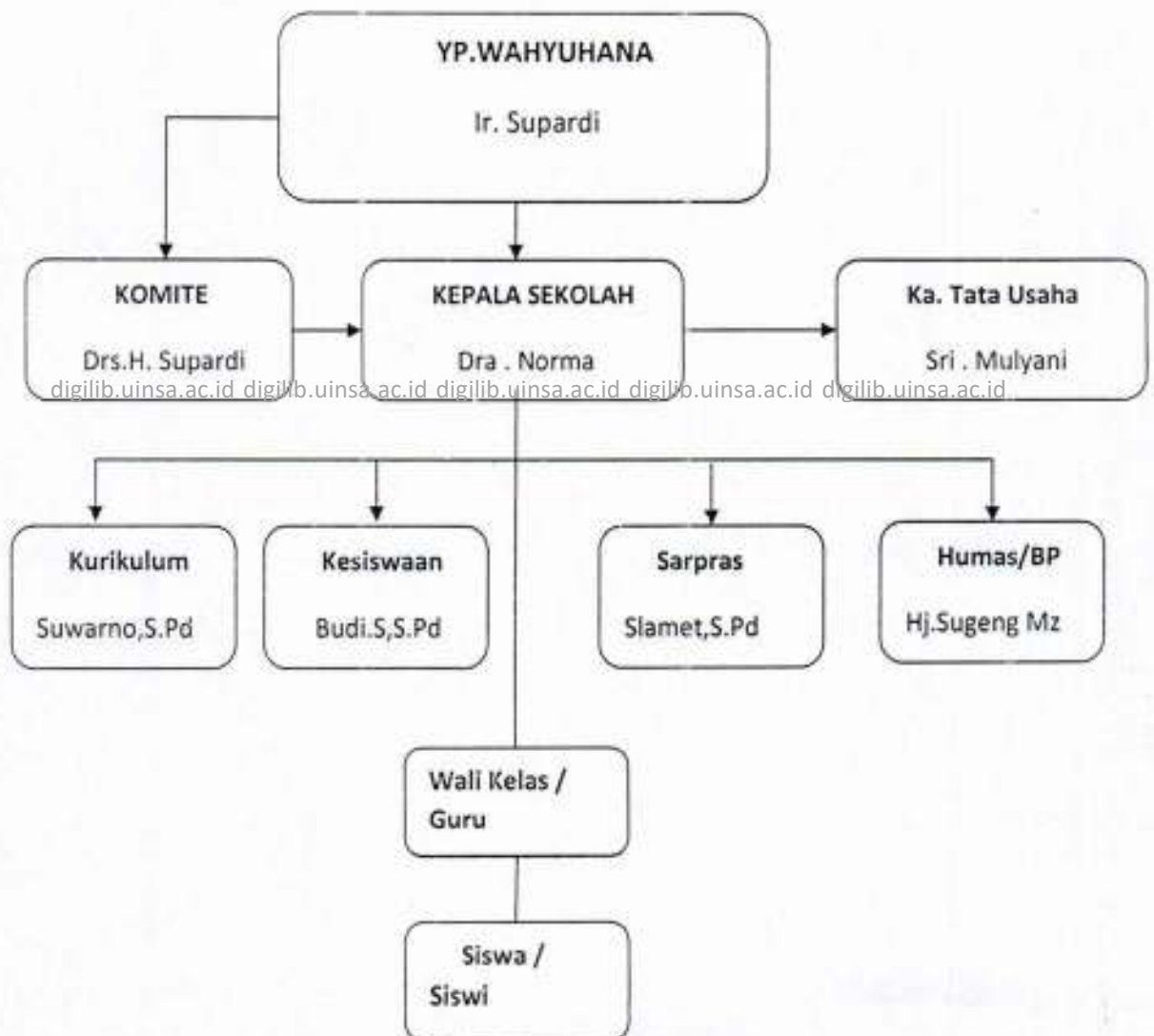
dilaksanakan pada jam-jam khusus jadwal masing-masing. Adapun ketrampilannya yaitu elektronika, tata busana, tata boga dan komputer.

D. Struktur Organisasi Guru

Struktur Organisasi yang dipergunakan oleh SMP ANTARTIKA Surabaya adalah struktur organisasi berbentuk garis yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.2

Struktur Organisasi SMP Antartika Surabaya



E. Daftar Guru

Untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan visi misi sekolah, maka salah satu yang sangat penting harus diperhatikan adalah adanya tenaga pendidik yang professional dan pekerja lainnya yang tak kalah penting. Dan mereka mengemban tugas masing-masing yang sesuai dengan keahlian mereka. Guru mengajar sesuai dengan bidang studi keahliannya, begitu pula staf dan pengurus yang lainnya harus menjalankan tugasnya dengan baik.

Di SMP Antartika yang terdiri dari 7 kelas ini memiliki 23 guru. Dimana statusnya ada yang sudah PNS, GTY dan juga yang masih GTT. Ibu Norma yang menjabat sebagai kepala sekolah SMP ini dibantu dengan wakilnya yaitu bapak Suwarno dan waka-waka yang lainnya. Dimana Pak Budi sebagai Waka kesiswaan, Pak Slamet sebagai Waka Sarpras dan Bu susi sebagai Humas. Semua tenaga pendidik dan staf yang lainnya itu bekerja sama untuk mewujudkan visi dan misi sekolah dengan sebaik-baiknya. Data guru dan staf di SMP Antartika untuk lebih detailnya akan disertakan dalam lampiran.⁴

F. Rekap Jumlah Siswa

SMP Antartika memiliki cukup banyak peserta didik dari jumlah tujuh kelas yang ada. Setiap tahunnya peserta didik yang masuk jumlahnya bisa bertambah ataupun berkurang. Rekap jumlah siswa pada tahun ajaran 2013/2014 untuk setiap kelasnya ialah sebagai berikut :

⁴ Dokumentasi dari bagian TU, SMP Antartika Surabaya, 2 April 2014.

Rekap Jumlah Siswa

NO	Kelas	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas VII-A	22	16	38
2	Kelas VII-B	21	13	34
3	Kelas VIII-A	21	17	38
4	Kelas VIII-B	15	19	34
5	Kelas IX-A	20	13	33
6	Kelas IX-B	14	19	33
7	Kelas IX-C	16	13	29
JUMLAH SISWA				239

Tabel 1.1

G. Sarana Prasarana Sekolah

Dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya suatu lembaga pendidikan membutuhkan sarana dan prasarana yang cukup banyak. Semakin lengkap maka akan semakin membantu kelancaran kegiatan tersebut. Itu semua baik ruangan dan alat-alat yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran dan administrasi sekolah. Untuk lebih jelasnya rincian sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Antartika Surabaya akan dilampirkan.⁵

H. Progam Keagamaan

Pendidikan Agama Islam bukanlah pendidikan yang melulu pada transfer ilmu saja. Pendidikan Agama Islam harusnya lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor dari pada aspek kognitif saja. Ajaran agama yang diajarkan di dalam kelas perlu diiringi dengan internalisasi nilai agama islam itu sendiri, sehingga akan lebih melekat pada jiwa peserta didik. Nilai-nilai Agama

⁵ Dokumentasi dari bagian sarana dan prasarana, SMP Antartika Surabaya, 21 April 2014.

Islam tidak hanya untuk dibaca atau dihafal namun yang paling penting adalah diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Sudah dijelaskan pada bab sebelumnya cara internalisasi nilai pendidikan agama Islam itu bisa berupa metode memberikan teladan dan pembiasaan. Sekolah sangat bisa menerapkan metode ini dengan menciptakan program-program keagamaan. Begitu pula di SMP Antartika ini juga berusaha menciptakan program-program keagamaan, yang dengan itu diharapkan bisa memberikan internalisasi nilai yang lebih efektif. Program ini ada beberapa yang masuk jam pelajaran, kegiatan pada jam-jam tidak efektif atau juga pada ekstra kurikuler. Rinciannya akan dijelaskan sebagai berikut:

I. Sholat Dzuhur dan Ashar berjama'ah

Sholat merupakan tiang agama. Ibadah yang paling utama. Maka dari itu pembiasaan sholat lima waktu merupakan hal yang paling penting. Sekolah berusaha memfasilitasi siswanya yang beragama Islam untuk tetap bisa melaksanakan sholat wajib tepat pada waktunya di tengah-tengah kegiatan belajar mereka.

Ketika jam mau pulang sekolah bertepatan pada waktu sholat dzuhur siswa bisa sholat berjamaah terlebih dahulu. Sedangkan adapula anak yang masuk siang dan belum sempat sholat dzuhur di rumah sebelum berangkat juga bisa ikut sholat berjamaah di mushola sekolah. Sekolah mengadakan pula sholat ashar berjamaah untuk siswa-siswi yang masuk siang. Karena kalau mengingat pulang sekolah yang hampir jam

lima lebih maka waktu sholat ashar sudah terlalu mepet dengan waktu magrib.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sholat Dhuha

Selain sholat fardhu, sekolah SMP Antartika juga membiaskan para siswanya untuk sholat dhuha. Sholat dhuha ini dilaksanakan pada jam pelajaran PAI. Itu juga berarti sholat dhuha ini tidak diwajibkan pada semua kelas tapi hanya untuk kelas yang masuk pagi saja, yaitu kelas VII. Jam pelajaran PAI ditepatkan pada jam pagi hari sebelum istirahat dan sholat dhuha berjamaah dilaksanakan pada awal atau di akhir pelajaran PAI.

Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah



Gambar 1.3

⁶ Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 April 2014.

3. Membaca Al-Qur'an bersama

Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.

Membaca Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif. Maka dari itu Guru Agama Islam merasa perlu membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an pada setiap jam pelajaran PAI. Para siswa membaca Al-Qur'an bersama selama lima belas menit di awal jam pelajaran PAI setiap minggunya.⁷

4. Pondok Ramadhan

Kegiatan keagamaan lainnya adalah Pondok Ramadhan. Kegiatan ini diagendakan tiap tahunnya. Pelaksanaannya biasanya 4 hari dan hari terakhirnya dilangsungkan dengan buka bersama dan sholat tarawih berjamaah. Pada kegiatan ini diberikan materi-materi keagamaan yang menarik. Selain itu diagendakan pula tadarus Al-qur'an tiap harinya.

⁷ Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 April 2014.

5. Belajar berkorban

Para siswa diajak belajar berkorban dengan melakukan iuran tiap minggu sebagai tabungan untuk membeli hewan kurban. Tiap anak mengumpulkan uang seribu rupiah di bendahara kelas lalu disetorkan ke bendahara sekolah. Uang yang terkumpul akan dibelikan hewan kurban ketika Hari Raya Idul Adha. Namun jika kurang akan dikenakan lagi iuran untuk tambahan. Untuk hewan kurban yang disembelih di sekolah akan dibagikan kepada para siswa yang tidak mampu dan warga sekitar.

6. Peringatan Hari Besar Islam (Peringatan *Maulid* Nabi dan *Isro' mi'roj*)

Hari besar Islam tentunya perlu dikenalkan kepada para siswa untuk memperdalam ilmu agama dan keimanan mereka. Bertepatan peringatan hari itu biasanya sekolah mengadakan kegiatan khusus. Kegiatan ini diisi dengan materi keagamaan yang berhubungan dengan hari yang diperingati itu.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Ekstrakurikuler Seni Sholawat dan Banjari

Sebagai wadah bakat dan minat para siswa sekolah memfasilitasi dengan beberapa pilihan ekstrakurikuler. Baik di bidang olah raga, pramuka maupun bidang kesenian. Salah satu ekstra kurikuler yang diunggulkan oleh SMP Antartika adalah seni sholawat dan banjari. Ekstarkurukuler ini memiliki unsur kesenian dan keagamaan. Bukan

⁸ Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 April 2014.

bernyanyi yang asal-asalan saja tapi siswa bisa bersholawat nabi dengan diiringi seperangkat alat musik banjari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Program Berjilbab

Sudah dijelaskan tujuh program keagamaan sekolah yang tidak lain program itu dimaksudkan agar keimanan para peserta didik yang beragama Islam selalu bertambah. Dalam beberapa kegiatan itu diantaranya ada yang memberikan interlalisasi nilai Agama Islam yang lebih khusus tentang Pemakaian jilbab. Dimana para siswi muslimah dituntut untuk memakai jilbab dalam beberapa kegiatan, yaitu pada Pondok Ramadhan dan peringatan hari besar Islam. Dalam kegiatan itu para siswi wajib menganakan jilbab sebagai proses belajar untuk menutup aurat dengan sempurna.

Dalam setiap kegiatan tersebut Guru Agama Islam memberikan pengertian bahwa jilbab adalah sebuah kewajiban seorang wanita muslimah. Bu Susi, sebagai guru Agama Islam memberikan motivasi agar siswi tidak takut kelihatan tidak cantik atau kuno dengan menggunakan jilbab sehingga diharapkan agar siswi tidak memakai jilbab hanya pada kegiatan-kegiatan tersebut tapi juga pada kehidupan sehari-harinya.⁹

⁹ Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 29 April 2014.

Selain kewajiban berjilbab pada kegiatan khusus itu, Bu Susi memiliki program sendiri dalam membiasakan siswinya untuk berjilbab dengan program memakai jilbab pada setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Program ini masih belum bersifat wajib karena Bu Susi sendiri memahami keadaan siswi yang rata-rata berekonomi rendah dan tingkat keimanan yang belum memahami betul tentang jilbab, sehingga program memakai jilbab ini masih berbentuk anjuran atau dihukumi sunnah saja agar siswi dan orang tua siswi tidak merasa keberatan.

I. Kriteria Seragam Sekolah

Seragam merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk beberapa tujuan penting. Yaitu salah satunya untuk menunjukkan tingkat satuan pendidikan dan sebagai bentuk kedisiplinan serta kesopanan. Dimana seragam untuk satuan pendidikan di tingkat menengah pertama (SMP) identik dengan warna putih-biru.

Adapun seragam SMP Antartika Surabaya tidak jauh beda dengan SMP yang lain. Untuk hari senin siswa diharuskan memakai seragam atasan warna putih dan bawahan warna biru. Sedangkan untuk hari jum'at-sabtu memakai seragam pramuka. Seragam yang berbeda dengan SMP yang lain dipakai hari rabu-kamis berupa atasan bermotif kotak-kotak warna biru dan bawahan warna biru yang senada.¹⁰

¹⁰ Norma, Kepala Sekolah SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 21 April 2014.

Memperhatikan unsur kesopanan SMP yang dulu masih menggunakan bawahan sampai bawah lutut saja sekarang menjadi lebih panjang sampai mata kaki. Rok panjang untuk siswi dan celana panjang untuk siswa. Sedangkan atasannya kemeja berlengan pendek. Untuk detailnya mengenai model seragam akan diberikan gambaranya berupa sketsa yang dilampirkan.

Kriteria ini adalah kriteria umum. Bagi siswi beragama Islam yang bermaksud untuk menutup auratnya secara sempurna maka sekolah tidak memberikan larangan. Perbedaannya mereka akan mengenakan baju atasan lengan panjang dan kerudung rapi. kerudungnya warna putih untuk hari senin s.d kamis dan jum'at-sabtu berwarna coklat tua.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PROBLEMATIKA PEMAKAIAN JILBAB

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DI SMP ANTARTIKA SURABAYA

Pada bab sebelumnya banyak dibicarakan tentang hal yang akan diteliti. Mulai dari penjelasan yang melatarbelakangi permasalahan yang diteliti, metode yang digunakan, tujuan dan manfaat dari penelitian, kajian teori seputar masalah sampai gambaran tentang objek penelitian yaitu SMP Antartika Surabaya. Pada bab keempat ini merupakan inti dari penelitian yang dilakukan. Dimana akan disajikan data yang diperoleh peneliti untuk menjawab dua rumusan masalah yang sudah ditentukan. Data ini disajikan dengan disertai analisis dari peneliti agar lebih mudah dipahami oleh pembaca karya tulis ini.

A. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemakaian Jilbab Di SMP Antartika Surabaya

Pendidikan Agama Islam bukan materi pembelajaran yang melulu pada materi yang harus diketahui dan dihafal saja namun terdapat nilai-nilai yang harusnya bisa tertanam di hati orang yang mempelajarinya dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dalam Agama Islam itu sendiri terdapat banyak hal yang diajarkan. Baik berbentuk perintah maupun larangan

¹ Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 April 2014.

yang berasal dari Allah Swt. Perintah dan larangan ini bisa berupa perintah dan larangan kaitannya hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia.

Seorang hamba Allah melakukan ibadah sebagai bentuk sembah dan syukurnya kepada yang Maha Pencipta. Salah satu perintah dalam Islam adalah menutup aurat. Bukan pada saat beribadah sholat saja tapi juga di luarnya. Wanita muslimah menutup auratnya dengan memakai pakaian yang dinamakan jilbab. Yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan saja.²

Jilbab memiliki nilai yang sangat penting bagi seorang wanita muslimah. Jilbab bernilai ilahiyah, karena perintah jilbab bersumber dari Tuhan yaitu Allah. Sehingga kewajiban jilbab itu bersifat mutlak, tidak bisa berubah seiring zaman. Jika melihat filosofi jilbab sendiri maka telah jelas bahwa jilbab memiliki makna yang positif dan tujuan yang amat luhur, yaitu selain untuk menutup aurat, jilbab juga bertujuan melindungi wanita. Melindungi dengan menjaga kehormatan wanita yang memakainya. Dengan kata lain jilbab memiliki fungsi sehingga jilbab bernilai fungsional pula.

Jilbab tentu sangat penting pula bagi remaja putri yang sangat rentang di usianya untuk masuk kepergaulan yang salah. Jilbab yang hakikatnya merupakan ciri khas perempuan muslimah mampu melindunginya dari godaan lelaki-lelaki

² Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 April 2014.

jail di sekelilingnya. Jilbab juga menjadikan seorang perempuan yang memakainya agar menjaga martabat dan kehormatannya, dengan tidak melakukan hal yang tidak pantas dan pergi ke tempat yang tidak pantas pula.

Bu Susi menyatakan "*InsyaAllah* jilbab akan membuat seorang menjadi lebih baik. Contohnya Seorang yang memakai jilbab akan malu jika dia tidak sholat. Berawal dari pakaian yang dia kenakan akhirnya dia memperbaiki sholatnya."³ Selain itu jika siswinya berjilbab maka akan mengurangi kemungkinan siswinya digoda atau diganggu teman laki-lakinya. Jihan, salah satu siswi yang diwawancari juga menyatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan pernyataan Bu Susi.

"Ketika di sekolah yang dulu, yaitu SMP Negeri 5 Jombang, saya mengenakan jilbab. Saya merasa malu dengan jilbab saya kalau saya meninggalkan sholat. Jadi saya semakin rajin sholat 5 waktu. Menurut saya jilbab lah yang harus dikerjakan dahulu kemudian perilaku akan mengikuti, karena jilbab bisa mendukung kita berperilaku lebih baik"⁴

Melihat pentingnya jilbab bagi remaja muslimah maka sudah sepatutnya jilbab ini dipakai oleh setiap remaja muslimah sebagai salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Pembiasaan pemakaian jilbab ini bisa diterapkan di sekolah dengan dukungan dari sekolah. Seperti halnya di SMP Antartika yang sangat mendukung siswinya untuk memakai jilbab di sekolah. Awalnya dukungan masih berupa terbukanya kebebasan siswi untuk

³ Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 April 2014.

⁴ Jihan, siswi kelas VIII A SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 24 April 2014.

memilih berseragam dengan menggunakan jilbab dan tidak membeda-bedakan haknya dengan siswi yang lainnya. Selain itu beberapa program keagamaan juga mewajibkan siswi SMP Antartika untuk berjilbab. Seperti pada kegiatan Pondok Ramadhan dan Peringatan Hari Besar Islam.

Dalam setiap kegiatan tersebut Guru Agama Islam memberikan pengertian bahwa jilbab adalah sebuah kewajiban seorang wanita muslimah. Bu Susi, sebagai Guru Agama Islam selain menjelaskan bahwa memakai jilbab itu hal yang mendatangkan pahala, beliau juga memberikan motivasi agar siswi tidak takut kelihatan tidak cantik atau kuno dengan menggunakan jilbab sehingga diharapkan agar siswi tidak memakai jilbab hanya pada kegiatan-kegiatan tersebut tapi juga pada kehidupan sehari-harinya.⁵

Selain kewajiban berjilbab pada kegiatan khusus itu, Bu Susi memiliki program sendiri dalam membiasakan siswinya untuk berjilbab dengan program memakai jilbab pada setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Program ini masih belum bersifat wajib karena Bu Susi sendiri memahami keadaan siswi yang rata-rata berekonomi rendah dan tingkat keimanan yang belum memahami betul tentang jilbab, sehingga program memakai jilbab ini masih berbentuk anjuran atau dihukumi sunnah saja agar siswi dan orang tua siswi tidak merasa keberatan.

Setelah implementasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam pemakaian jilbab diterapkan di SMP Antartika Surabaya jumlah siswi yang memakai

⁵ Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 29 April 2014.

seragam berjilbab sedikit mengalami peningkatan. Meskipun program memakai jilbab di jam pelajaran PAI berjalan sudah cukup baik, namun banyak siswi yang masih memakai jilbab saat pelajaran PAI saja dan di hari-hari lain mereka melepas jilbabnya lagi.⁶ Implementasi pemakaian jilbab pada saat jam pembelajaran PAI dapat dilihat dari dokumentasi peneliti di bawah ini:⁷

Proses Pembelajaran PAI



Gambar 1.4

Dari wawancara dan observasi peneliti, data yang diperoleh tentang jumlah siswi yang memakai jilbab untuk setiap harinya di sekolah adalah sebagai berikut:

Data Jumlah Siswa Berdasarkan Agama dan Pemakaian Jilbab

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Agama Islam	Non Islam	Siswi Berjilbab
1.	VII A	22	16	38	-	4
2.	VII B	21	13	27	7	1
3.	VIII A	21	17	35	3	5
4.	VIII B	15	19	34	-	11
5.	IX A	20	13	25	8	3

⁶ Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 24 April 2014.

⁷ Gambar Proses pembelajaran PAI kelas VIII B SMP Antartika Surabaya, Dokumentasi peneliti, Surabaya, 30 April 2014.

6.	IX B	14	19	33	-	4
7.	IX C	16	13	29	-	1
Jumlah		129	110	221	18	29

Tabel 1.2

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 239 siswa-siswi SMP Antartika Surabaya ada 18 anak yang beragama non-Islam. Dua belas diantaranya siswa dan enam lainnya siswi. Dimana rinciannya adalah dari kelas VII B dua siswi, kelas VIII A satu siswi dan 3 siswi dari kelas IX A. Dapat diketahui pula, jumlah peserta didik perempuan di SMP Antartika adalah 110 siswi dan yang beragama non-Islam 6 siswi jadi jumlah siswi yang beragama Islam adalah 104 siswi. Dari 104 siswi yang beragama Islam 29 siswi di antaranya yang berjilbab. Dan jika diprosentasikan, siswi yang memakai jilbab untuk seragam resminya tiap hari mencapai 30,16 %.

Jumlah siswi yang memakai jilbab ini bisa berubah tiap tahunnya atau bahkan tiap bulannya. Ini dapat dilihat dari data tahunan dan keterangan dari guru Agama dan para siswi yang diwawancarai. Rosi, siswi kelas VII B menyatakan bahwa ada beberapa teman sekelasnya yang dulunya memakai jilbab tapi kemudian lepas, yaitu Arlita dan Novia. Keduanya memakai jilbab dalam jangka waktu bulanan saja, tepatnya satu semester, pada semester awal masuk sekolah. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah Nia. Dia memakai jilbab hanya dalam hitungan minggu.⁸

⁸ Rosi, siswi kelas VII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 24 April 2014.

Alasan mereka lepas mungkin bisa dikatakan berbeda namun hakikatnya tetap sama. Lihat saja Arlita yang melepas jilbabnya dengan alasan tidak pantas dan Nia yang beralasan melepasnya karena panas. Meskipun berbeda namun intinya adalah mereka masih belum punya kemantapan hati dan iman untuk konsisten memakai jilbab. Sehingga jilbab jika sudah dipakai seorang wanita maka dia sudah mendapatkan nilai keimanan, karena jilbab itu sendiri bentuk dari ketaatan yang berdasar keimanan kepada Sang Kholik.

Berbagai alasan yang melatarbelakangi seorang remaja putri belum memakai jilbab, namun beberapa siswi sudah sangat teguh memakai jilbab baik di sekolah maupun di lingkungan luar rumah. Beberapa motivasi siswi SMP Antartika Surabaya memakai jilbab yang ditemukan peneliti adalah:

1. Menutup aurat

Sudah seharusnya bahwa mengenakan jilbab merupakan tujuan dari menutup aurat. Salah satu siswi berjilbab_Ulaysia menyatakan bahwa dia memakai jilbab karena ingin menutup aurat. Dia dengan sadar dan tanpa paksaan memakai jilbab ini sejak masuk SMP. Meskipun awalnya memakai jilbab adalah arahan dari orang tua dan keluarganya, namun akhirnya memakai jilbab ini menjadi keputusan dia sendiri yang ingin menjadi lebih baik.⁹

⁹ Ulayyah, siswi kelas VII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi di Surabaya, 30 April 2014.

Tidak jauh berbeda dengan Ulayyah, widya menyatakan bahwa alasan dia memakai jilbab adalah karena ingin menutup aurat. Jilbab ini sudah menjadikan jilbab di kedua siswi ini, mereka teguh dan konsisten memakai jilbab bukan hanya di sekolah saja namun juga dilingkungan luar sekolah. Rosi_teman dari Ulayyah menyatakan bahwa meskipun Ulayyah diajak temannya melepas jilbab ketika bermain keluar rumah bersama teman-teman lainnya namun Ulayyah tidak mau dan tetap memakai jilbabnya ketika bermain keluar bersama temannya.¹⁰

2. Model jilbab yang menarik

Sekarang Mode jilbab bisa dikatakan sangat berkembang. Berbagai modifikasi dibuat agar jilbab bisa menarik dan tidak kuno. Hal ini bisa membawa dampak positif karena semakin banyak yang berminat mengenakan jilbab karena model jilbab yang sangat banyak. Seperti halnya siswi SMP Antartika, yang salah satunya adalah Dwi Kurniawati. Dia senang memakai jilbab karena bisa mengikuti mode jilbab yang saat ini sangat banyak dan menarik.¹¹

3. Menutup model rambut yang tidak disukai

Jilbab menutupi seluruh anggota badan kecuali muka dan tangan. Keelokan tubuh wanita disembunyikan dibalikny karena wanita sendiri

¹⁰ Rosi, siswi kelas VII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 24 April 2014.

¹¹ Dwi Kurniawati, siswi kelas VIII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 April 2014.

diciptakan dengan ciri keindahan tubuh yang dimilikinya. Islam menganggap wanita cukup memperlihatkan wajah dan telapak tangannya saja untuk bisa dikenali, tidak lebih. Bagian tubuh yang harusnya tertutup itu hanya diperlihatkan kepada yang berhak saja, yaitu keluarga yang menjadi mahromnya dan tentunya bagi suaminya.

Namun kenyataannya, ada beberapa wanita yang memiliki bagian tubuh yang mungkin menjadi kekurangannya sehingga jilbab bisa menutupinya agar tidak diketahui orang lain. Tujuan seperti ini sebenarnya juga tidak bisa dibenarkan. Meskipun memang benar jilbab bisa menutupi kekurangan itu.

Salah satu kekurangan itu berada pada bagian rambut kepala seorang perempuan. Rambut yang katanya merupakan mahkota seorang wanita menjadi salah satu yang mempercantik paras seorang perempuan. Sehingga Rambut yang indah menjadi idaman semua wanita. Benar jika wanita merawat dan memperindah rambutnya agar suaminya senang. Namun beberapa wanita tidak demikian, dan memperlihatkan keindahan rambutnya untuk semua lelaki.

Sebuah kasus ditemukan di SMP Antartika Surabaya. Salah satu siswi memakai jilbab untuk menutupi rambutnya yang terlalu pendek. Cerita tentang siswi ini dituturkan oleh seorang siswi yang dekat dengannya. Jihan menyatakan temannya ini memakai jilbab karena

potongan rambut yang kependekan. Kerap kali dia menjadi bahan ejekan teman-temannya. Katanya seperti Dora lah atau yang lainnya.¹² Jihan sendiri tidak menyebutkan identitas temannya itu. Setelah ditelusuri lebih lanjut dengan bertanya pada guru BP dan siswi yang lainnya, kemudian terungkap bahwa yang dimaksud adalah Jamila, siswi kelas VIII A.

Jilbab merupakan salah satu ajaran Islam yang penting. Setelah Jilbab bisa dijalankan seorang siswi, jilbab yang bernilai illahiyah akan menjadikan siswi yang memakainya memperoleh nilai keagamaan yang lainnya yaitu nilai keimanan, nilai pahala bagi pemakainya, dan nilai fungsional karena jilbab berfungsi sebagai identitas seorang wanita muslimah dan sebagai perlindungan bagi pemakainya.

B. Problematika Pemakaian Jilbab di SMP Antartika Surabaya

Sudah seharusnya pakaian seorang perempuan menutupi auratnya. Seorang perempuan tidak dilarang untuk menjadi cantik dengan busana yang dikenakannya, asalkan tidak memberikan kesan merangsang terhadap orang lain yang melihatnya. Sayangnya keharusan menutup aurat dengan sempurna bukan menjadi alasan utama bagi sebagian pemudi muslimah dalam memilih dan mengenakan busana pada era *trend mode* saat ini. sebagian mereka pada umumnya lebih senang mengedepankan penampilan yang menarik, cantik dan

¹²Jihan, siswi kelas VIII A SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi di Surabaya, 24 April 2014.

seksi apabila dipandang lawan jenis walaupun harus jauh dari tuntutan islami, yaitu berbusana sopan yang dapat menutup auratnya sesempurna mungkin.¹³

Penomena ini sudah tidak terelakkan lagi sekarang, tidak terkecuali di SMP Antartika Surabaya. Orientasi pemilihan pakaian yang digunakan para siswi SMP Antartika Surabaya bukanlah ajaran Agama Islam tapi kebanyakan mengikuti tren mode yang berkembang sehingga masih banyak siswi beragama Islam belum memilih jilbab sebagai pakaian yang menghiasi tubuhnya.

SMP Antartika Surabaya sendiri bukannya diam dan tidak berusaha menjadikan siswinya berakhlak mulia. Kegiatan-kegiatan yang mengarahkan pada pembentukan karakter sesuai agama sudah diterapkan. Misalnya saja untuk yang beragama Kristen, selain pemberian materi di jam pelajaran tapi ada juga kegiatan beribadah di luar sekolah (ke gereja) pada waktu-waktu tertentu.¹⁴ Begitu pula untuk yang beragama Islam, untuk meningkatkan keimanan siswa dan siswinya diterapkan beberapa program keagamaan yang sudah diterangkan pada bab sebelumnya.

Salah satu program keagamaan (khusus Islam) yang penting adalah pemakaian jilbab. Program ini dilaksanakan pada perayaan hari-hari besar Islam dan Pondok Romadhon. Namun satu tahun terakhir ini guru Agama Islam

¹³ Muhammad Walid, Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), Cet Ke-2, h.10.

¹⁴ Norma, Kepala Sekolah SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 21 April 2014.

berinisiatif mengembangkannya, dengan menerapkan juga pada jam-jam Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada kenyataannya implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pemakaian jilbab ini masih mengalami kendala. Seperti dijelaskan sebelumnya, dari 104 siswi yang beragama Islam, yang sudah mengenakan jilbab di sekolah sebanyak 29 anak. Dimana itu berarti lebih dari setengah jumlah siswi yang belum memakai jilbab.

Peneliti menemukan pula problem pemakain jilbab lain adalah pemakain jilbab yang masih setengah-setengah dan tidak konsisten. Maksudnya adalah jilbab yang dipakai di sekolah saja, pemakaian jilbab yang tidak diiringi sikap yang baik dan pemakain jilbab yang tidak menurut syar'i. Beberapa siswi SMP Antartika Surabaya yang memakai jilbab hanya di sekolah saja dan di luar lingkungan sekolah terkadang masih mau melepas jilbabnya, atau bahkan tidak pernah memakai jilbab dan mengenakan pakaian yang sangat terbuka. Selain itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ada juga siswi yang mengenakan jilbab beberapa waktu saja.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya oleh Rosi, siswi kelas VII B yang menyatakan bahwa ada beberapa teman sekelasnya yang dulunya memakai jilbab tapi kemudian lepas, yaitu Arlita dan Novia. Keduanya memakai jilbab dalam jangka waktu bulanan saja. tepatnya satu semester, pada semester awal

masuk sekolah. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah Nia. Dia memakai jilbab hanya dalam hitungan minggu.¹⁵

Alasan mereka lepas mungkin bisa dikatakan berbeda namun hakikatnya tetap sama. Lihat saja Arlita yang melepas jilbabnya dengan alasan tidak pantas dan nia yang beralasan melepasnya karena panas. Meskipun berbeda namun intinya adalah mereka masih belum punya kemantapan hati dan iman untuk konsisten memakai jilbab.

Kasus ini biasanya terjadi pada anak yang motivasi berjilbabnya belum mantap. Seperti *pengen* saja, ikut-ikutan teman, atau karena mode jilbab yang menarik. Siswi yang seperti ini cenderung sikapnya tidak bisa dikatakan baik, karena beberapa diantaranya masih kurang baik dalam ibadah sholat, atau perilakunya di sekolah.

“Saya sangat menyayangkan, banyak siswi yang memakai jilbab di sekolah itu sulit untuk diajak sholat berjamaah, khususnya Sholat Ashar. Kadang perkataannya juga belum bisa dijaga. Biasanya juga mereka hanya memakai jilbab di sekolah saja mereka lepas jilbab saat di lingkungan luar sekolah.” Ujar Bu Susi selaku Guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya.¹⁶

Jihan juga menyatakan bahwa ada temannya yang berjilbab tapi jarang sekali masuk sekolah yaitu Nur Aini. Jihan menyatakan bahwa Nur Aini tidak memakai jilbab di luar lingkungan sekolah.¹⁷ Pernyataan ini juga diiyakan oleh

¹⁵ Rosi, siswi kelas VII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 24 April 2014.

¹⁶ Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 11 Maret 2014.

¹⁷ Jihan, siswi kelas VIII A SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 30 April 2014.

Bu Susi. Menurut observasi yang dilakukan peneliti dengan membaur dengan para siswi, peneliti menemukan juga seseorang siswi berjilbab yang tutur kata sangat tidak baik.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa masih banyak siswi beragama Islam yang belum memakai jilbab. Selain itu, sebagian siswi yang memakai jilbab pun ternyata belum konsisten. Mereka masih melepas jilbab di luar lingkungan sekolah dan belum merubah sikapnya menjadi lebih baik. Problematika pemakaian jilbab di SMP Antartika Surabaya disebabkan bebarapa faktor, yaitu:

1. Minimnya Pengetahuan Agama Islam

Pengetahuan agama siswa dan siswi SMP Antartika Surabaya masih minim. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan dasar pada mata pelajaran PAI. Masih banyak pula siswa dan siswi yang belum bisa membaca Al- Qur'an. Sehingga kemungkinan besar para siswi SMP Antartika belum tahu pula akan kewajiban jilbab.¹⁸

Selain pengetahuan agama dari anak sendiri ternyata factor dari orang tua juga menjadi problem pemakaian jilbab di SMP Antartika Surabaya. Orang tua adalah guru pertama seorang anak. Sebelum anak belajar dari sekolah atau pun lembaga pendidikan yang lainnya, dia belajar dari orang tua dan keluarga di rumahnya. Baik belajar tentang ilmu umum,

¹⁸ Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 28 Mei 2014.

maupun agama. Pembentukan kepribadian anak lebih banyak dipengaruhi didikan orang tua dan lingkungan pergaulannya, bukan dari sekolah saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam banyak hal seorang anak akan mencontoh dari orang tua mereka. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan jiwa beragama sangat dipengaruhi orang tua. Seorang anak yang dibesarkan di keluarga yang baik agamanya maka sangat dimungkinkan anak juga akan baik agamanya. Namun sebaliknya, jika anak berasal dari keluarga yang minim pengetahuan agamanya maka anak akan minim pula agamanya, meskipun agama tidak hanya dipelajari dari orang tua tapi di sekolah dan lingkungan pergaulannya.

Banyak dari orang tua siswi SMP Antartika Surabaya yang kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya. Mereka cenderung sibuk dengan pekerjaan dan tidak mengetahui pergaulan dan perkembangan anaknya. Dari mulai pagi sampai sore atau bahkan orang tua pergi kerja, *digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id* dan anaknya pergi sekolah dan di rumah sendirian. Sudah barang tentu orang tua tidak tau apa saja yang dilakukan anaknya ketika ditinggal bekerja seharian.¹⁹

Bagi anak yang dibesarkan dari keluarga yang memperhatikan agama dengan baik, jilbab akan diajarkan sejak awal, atau bahkan dicontohkan oleh ibunya sendiri. Namun sebagian besar siswi SMP

¹⁹ Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 11 Maret 2014.

Antartika Surabaya tidak seberuntung itu, karena orang tua mereka sepertinya belum tahu perintah untuk berjilbab bagi seorang wanita muslimah. Dan bila tahu pun tidak menganggap penting dan menerapkannya.

Sebagai buktinya adalah tentang perbedaan Ulayyah dan Nia. Dua anak ini berasal dari dua keluarga yang berbeda tingkat agamanya. Ulayyah menyatakan bahwa awal dari dia memakai jilbab adalah dorongan dan contoh dari orang tua dan keluarga.²⁰ Namun Nia berbeda, Nia yang sudah pernah mencoba berjilbab akhirnya melepasnya lagi karena orang tuanya yang menganggap tidak ada gunanya jilbab kalau tetap perilakunya tidak berubah. Bu Susi menyatakan, Nia hanya sebentar memakai jilbab. Ketika dia memakai jilbab dia terkena masalah yang kemudian memanggil orang tuanya. Sejak dari peristiwa itu dia melepas lagi jilbabnya.²¹

2. Kemantapan iman

Dilihat dari pendapat Windi, hal yang lebih penting dirubah dahulu adalah perilaku/ akhlak. Dia merasa belum siap dan pantas memakai jilbab jika perilaku dan ibadah lainnya belum baik. "saya tidak suka kalau jilbab dibuat *maen-maen*, kadang pakek tapi kadang masih dilepas". Dia

²⁰ Ulayyah, siswi kelas VII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 30 April 2014.

²¹ Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 24 April 2014.

menyatakan bahwa teman-teman di kelasnya yang memakai jilbab itu masih setengah-setengah karena masih dilepas-lepas.²² Jadi meskipun dia sudah tahu akan perintah jilbab namun itu belum cukup mengetuk pintu hatinya untuk berjilbab.

3. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan seseorang bergaul sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Lingkungan yang baik akan membawa seseorang ikut baik dan sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan seseorang kurang baik pula. Lingkungan SMP Antartika Surabaya yang bertempat di Banyu Urip Kidul, Kecamatan Sawahan ini tergolong lingkungan yang bisa dikatakan kurang baik. Lokasi yang dekat lokalisasi Dolly ini tidak dipungkiri mendapat pengaruh pergaulan bebas. Sehingga tidak heran jika sampai ditemukan kasus perbuatan mesum di sekolah ini.

Mengenai mengapa belum memakai jilbab sekarang meskipun sudah mengetahui hukum dari jilbab, Jihan menyatakan "Sudah terlanjur dari awal masuk sekolah tidak pakek, sekolahnya emang tidak berjilbab, tidak suka jilbab yang nanggung seperti pakek deker, sekarang terkadang masih mengikuti tren atau mode. Saya berniat berjilbab ketika SMA saja."²³

²² Windi, siswi kelas VIII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 30 April 2014.

²³ Jihan, siswi kelas VIII A SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 30 April 2014.

Jihan tidak memakai jilbab karena lingkungan sekolah yang tidak mengharuskan berjilbab dan masih suka mengikuti tren mode yang menarik. Karena pergaulan pula Arlita yang sempat memakai jilbab melepas jilbabnya. Sahabatnya, Ulayyah menyatakan bahwa dia melepas jilbabnya dikarenakan pengaruh dari pacarnya yang lebih senang dan menganggap cantik Arlita jika tidak memakai jilbabnya.²⁴

4. Ekonomi yang rendah

Jika dibandingkan antara pakaian seragam biasa dan pakaian seragam berjilbab maka sudah tentu pakaian jilbab akan menjadi lebih mahal dengan pakaian seragam biasa. Untuk seragam biasa siswi tidak memakai kain pentup untuk kepalanya sedangkan untuk siswi yang berjilbab, selain memanjangkan pakaian atasannya menjadi berlengan panjang, dia juga harus memakai kerudung untuk menutup kepalanya.

Meskipun harga atau dana yang dikeluarkan untuk memakai jilbab ini tidak berselisih banyak dengan dana yang dikeluarkan untuk membeli seragam pada umumnya, ternyata dana ini menjadi salah satu kendala atau problem dalam pemakain jilbab di SMP Antartika Surabaya. Bu Susi menyatakan

“Sebenarnya tidak susah untuk menerapkan peraturan jilbab di sekolah, namun yang menjadikan sulit adalah karena rata-rata orang tua siswi SMP Antartika ini berekonomi tingkat menengah ke bawah. Orang tua dalam keadaan ini tentu lebih memilih anaknya berseragam biasa yang

²⁴ Ulayyah, siswi kelas VII B SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 30 April 2014.

lebih murah daripada harus membayar lebih untuk berjilbab. Selain itu, orang tua siswi di sini imannya masih rendah yang mungkin tidak mengerti tentang kewajiban berjilbab²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Golongan orang tua yang tingkat ekonominya rendah ini ada yang bekerja sebagai buruh pabrik, tukang becak, atau bahkan tidak mempunyai pekerjaan atau pengangguran. Beberapa siswa ada pula yang dibesarkan ibunya yang hanya bekerja sebagai buruh cuci atau berjualan kecil-kecilan yang menjual jajanan, gorengan dan minuman ringan. Jadi tidak heran kalau tak sedikit siswa yang menunggak uang IPP sampai berbulan-bulan.²⁶

5. Pemakaian jilbab yang belum menjadi kebijakan tertulis di sekolah

Sebuah progam menjadi kuat jika menjadi kebijakan tertulis. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, di SMP Antartika Surabaya telah ada beberapa progam yang mendukung dan mendorong pemakaian jilbab, yaitu pemakain jilbab pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan pada jam pelajaran PAI. Progam pemakaian jilbab ini belum kuat karena belum menjadi kebijakan tertulis, dan masih bersifat di lingkup yang sempit.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di Surabaya, Sidoarjo, dan Pasuruan Sudah banyak ditemukan Sekolah yang menerapkan pemakain jilbab di sekolah, walaupun sekolah itu notabennya berlabel umum. Namun, SMP Antartika Surabaya yang

²⁵ Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 11 Maret 2014.

²⁶ Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 28 Mei 2014.

mayoritas siswinya beragama Islam belum menjadikan jilbab sebagai seragam resmi bagi siswi yang beragama Islam. Menurut Bu Susi, hal ini dikarenakan letak SMP Antartika yang berada di kota Surabaya sehingga tidak mudah diterapkan kebijakan kewajiban berjilbab seperti halnya di sekolah di daerah-daerah. Dimana di daerah, seperti Sidoarjo dan Pasuruan, masyarakatnya lebih bersifat religius dan menjunjung nilai-nilai moral kesopanan berpakaian dibandingkan dengan di Surabaya.²⁷

Dari penelitian yang telah dilakukan, implementasi pemakaian jilbab di SMP Antartika Surabaya masih mencapai 30, 16 % saja. pelaksanaan program pemakaian jilbab saat pembelajaran PAI hanya bisa berjalan pada saat itu saja dan mereka melepas jilbabnya lagi di hari lain. Dari beberapa siswi yang sudah memakai jilbab ditemukan beberapa motivasi. Yaitu karena sadar akan kewajiban menutup aurat, karena pengen saja dan ikut tren mode jilbab, serta ada pula yang dikarenakan ingin menutupi rambut yang tidak disukai.

Dilihat dari motivasinya, jika pemakain jilbab itu didasari kesadaran kewajiban menutup aurat maka sudah kecil kemungkinannya untuk melepas jilbab di kemudian hari. Namun untuk motivasi mengikuti tren mode dan menutupi rambut yang tidak disukai itu bisa berbalik menjadi salah satu problem

²⁷ Sugeng Muzajana, guru PAI dan BP SMP Antartika Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 11 Mei 2014.

karena bisa jadi di kemudian hari dia akan menanggalkan jilbabnya karena motivasi yang belum kuat itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Problem yang nyata ditemukan antara lain pengetahuan agama yang minim, keimanan siswi yang belum mantap, pergaulan yang tidak mendukung dan ekonomi orang tua yang rendah. Serta belum adanya kebijakan tertulis yang mewajibkan siswi yang beragama Islam untuk berjilbab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebuah yang berawal akan berakhir. Skripsi yang diusahakan penulis juga akhirnya sudah masuk bab terakhir. Pada bab penutup ini penulis akan memaparkan kesimpulan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dan beberapa saran untuk beberapa pihak yang ada disekitar permasalahan yang telah diteliti agar selanjutnya akan memberikan manfaat bagi penulis, dan pembaca skripsi ini.

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penullis dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu: Pertama, Di SMP Antartika Surabaya, dari 104 keseluruhan siswi yang beragama Islam, siswi yang memakai jilbab setiap hari masih mencapai 29 siswi, atau jika diprosentasikan adalah sebesar 30,16%. Jilbab sendiri bernilai illahiyah karena berasal dari Allah. Sedangkan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh dari pemakain jilbab adalah nilai keimanan, nilai pahala dan jilbab juga bernilai fungsional karena jilbab menjadi identitas bagi siswi yang beragama Islam dan berfungsi melindungi pemakaiannya dari perbuatan dosa, seperti meninggalkan sholat.

Kedua, Pemakain jilbab di SMP Antartika Surabaya mengalami beberapa kendala. Faktor yang membuat pemakaian jilbab di SMP Antartika Surabaya masih sangat rendah adalah pengetahuan agama yang minim, baik dari diri siswi

dan orang tua siswi. Pengetahuan yang masih kurang itu menyebabkan kemantapan iman juga masih kurang sehingga banyak siswi yang belum berkeinginan untuk memakai jilbab. Selain itu, lingkungan pergaulan, baik dari keluarga, teman di sekolah maupun teman di lingkungan rumah juga sangat mempengaruhi. Dan tidak tertinggal faktor ekonomi yang rendah dan belum adanya kebijakan tertulis yang mewajibkan memakai jilbab sebagai seragam resmi bagi siswi yang beragama Islam di SMP Antartika Surabaya.

B. SARAN

1. Ajaran dalam Agama Islam bukan hanya untuk diketahui namun yang terpenting adalah penerapannya. Maka dari itu, Penanaman nilai-nilai Agama Islam perlu dimulai sejak awal melalui teladan dan pembiasaan di lingkungan keluarga. Begitu pula mengenai pemakaian jilbab bagi setiap wanita yang beragama Islam. Akan sangat efisien jika jilbab ini diajarkan dan dicontohkan ibu kepada anaknya dari awal. Sehingga kemudian anak akan mencontoh dan terbiasa dengan pakaian tertutup berupa jilbab itu.
2. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mengemban peran penting terhadap pembentukan akhlak seorang anak. Seharusnya sekolah bisa mendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam melalui program sekolah. Perihal jilbab, sekolah harusnya bisa memberanikan diri untuk menerapkan pemakaian jilbab sebagai seragam resmi siswi yang beragama Islam. Seperti halnya sudah diterapkan di beberapa sekolah di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mas'adi, Ghufron *Fiqih Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Abdul Halim, M. Nippan *Anak Shalih Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2001).
- Achmadi, Moch. Ishom *Kaifa Nurobbi Abnaa Ana*, (Jombang: Samsara press MMA BU, 2007).
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), cet. Ke-5.
- Al-Albani, Syeikh, *Jilbab Mar'atil Muslimah*, (Maktabah Al-Islamiyah).
- Al-Ghaffar, Abdurrasul Abdul Hasan, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995) cet. Ke-2.
- Al-Qashir, Fada Abdur Razak, *Wanita Muslimah Antara Syari'at Islam dan Budaya Barat*, (Yogyakarta: Darussalam Offset, 2004), cet. Ke-1.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), cet. Ke-4.
- , *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. Ke-1.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- As-sya'rawi, Syaikh Mutawalli, *Fikih Perempuan (muslimah); Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, sampai Wanita Karir*, (Jakarta: Amzah, 2003).
- Baihaqi AK, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), cet. Ke-1, h.13.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Derajat, Zakiah, at al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. Ke-3.
- Fanani, Bahrudin, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, (Bandung: Pustataka Hidayah, 1995), cet. Ke-2.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), cet. Ke-3.
- Had Kusumajadi, Mulhady dan Taufik, Amir, *Enam Puluh satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Yogyakarta: PT. Semesta, 2003).

- Isna, Mansur *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), cet. Ke-3.
- Kanisius, *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Kealan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2000).
- Ludjito, Ahmad, *filsafat Nilai dalam Islam*, m. chabib thoaha at al. , *Raformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002).
- Ma'arif, Syamsul *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), cet. Ke-1.
- Mangunwijaya, Y.B. *Menumbuhkembangkan Sikap Religius Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1991), cet ke-1.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) cet. Ke-5.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004).
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mubarok, Hanya, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 1426 H), cet. Ke-14.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet. Ke-1,
- Mulya, Rohmat, *Mengartikulasi Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Nabawi, Handari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada Press, 2005).
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet. Ke-1.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1994).
- Qardawi, Yusuf, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra pustaka, 2000).
- Riberu, J. *Pendidikan Agama dan Tata Nilai, Sendunata (Ed), Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Jakarta: Kanisius, 1999).

- Ridho, Mufid *Jilbab: Wanita dalam Masyarakat Islam*, (Bandung: Marja, 2005), cet. Ke-1.
- Rosydi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Shahab Husein, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. Ke-12.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Surtiretna, Nina, et al., *Anggun Berjilbab*, (Bandung: PT Mizan, 1997), cet. Ke-4.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet Ke-1.
- Syafari, Aat, et al., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).
- Syam, Mohammad Nur, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
- Tanthawi, Muhammad, et al., *Problematika Pemikiran Muslim: Sebuah Telaah syari'ah*, (Yogyakarta: Adi Wahana, 1997), cet. Ke-1.
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, tth.
- Thoha, Chabib et al., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. ke-1.
- Walid, Muhammad dan Uyun, *Fitratul Etika Berpakaian bagi Perempuan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), cet Ke-2.
- Widodo, Sembodo Ardi, *kajian filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: Dimas Multima, 2008), cet. Ke-3.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama, (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005).

<http://www.wordpress.com/2010/08/04/jilbab-dalam-lintas-sejarah>